

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA  
PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB NEGERI 1**

**PEMALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**DINI ANGGRAINI**

NIM. 1503016021

**FAKULTAS ILMU TABIIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Anggraini  
NIM : 1503016021  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB NEGERI 1 PEMALANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Desember 2020

Pembuat Pernyataan,



Dini Anggraini

NIM: 1503016021



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Prof. Hamka Km.2 Ngaliyan Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA  
PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB NEGERI 1  
PEMALANG**

Penulis : Dini Anggraini  
NIM : 1503016021  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UTN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 28 Desember 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua

Dr. H. Musthofa, M. Ag.  
NIP. 197104031996031002

Penguji I,

Drs. H. Muslam, M. Ag.  
NIP. 196603052005011001

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.  
NIP. 1969105994031003

Sekretaris

Hj. Nur Asiyah, M. Si.  
NIP. 197109261998032002

Penguji II,

Dr. H. Darmu'in, M. Ag.  
NIP. 196404241993031003

Pembimbing II

H. Mursid, M. Ag.  
NIP. 196703052001121001



## NOTA DINAS

Semarang, 28 Desember 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN WALISONGO  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul: **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB NEGERI 1 PEMALANG**

Nama : Dini Anggraini  
NIM : 1503016021  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.  
NIP. 1969105994031003

## NOTA DINAS

Semarang, 28 Desember 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN WALISONGO  
di Semarang

*Assalamu''alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA  
DI SLB NEGERI 1 PEMALANG**

Nama : Dini Anggraini  
NIM : 1503016021  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu''alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,



**H. Mursid, M.Ag**  
NIP. 196703052001121001

## ABSTRAK

Judul : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB NEGERI 1 PEMALANG**

Penulis : Dini Anggraini

NIM : 1503016021

Setiap manusia tentu memiliki hak yang sama, baik dalam hal mendapatkan pendidikan ilmu pengetahuan maupun pendidikan agama. Tidak terkecuali hak mendapatkan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak dengan penyandang tunanetra. Pelayanan pendidikan bagi anak-anak tunanetra tentu disesuaikan dengan karakteristik mereka, baik dari segi model pembelajaran serta media pembelajarannya. Fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu tentang pelayanan pendidikan agama Islam bagi peserta didik penyandang tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang. Tujuan pada skripsi ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang dan untuk mengetahui problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek pada penelitian ini yaitu siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dimulai beberapa langkah, diantaranya data *reduction*, penyajian data dan *verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang berlangsung seperti pendidikan pada umumnya, dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sudah berjalan dengan baik, serta evaluasi pada proses pembelajaran

sudah dilakukan dengan baik. Problematika yang ada pada pelaksanaan pembelajaran PAI tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang ini yaitu terbatasnya jumlah guru yang mengajar di SLB Negeri 1 Pemalang. Hal ini dikarenakan jumlah guru kontrak di SLB Negeri 1 Pemalang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru PNS di SLB Negeri 1 Pemalang. Kebanyakan guru PNS di SLB Negeri 1 Pemalang mereka sudah pensiun. Sehingga banyak guru PNS yang masih aktif di SLB Negeri 1 Pemalang mengajar lebih dari 3 mapel. Belum tersedianya buku pegangan khusus mengajar peserta didik tunanetra juga merupakan problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam, serta ada beberapa siswa yang kurang memahami materi pendidikan agama Islam sehingga menuntut guru untuk menemukan solusi yang tepat agar materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tunanetra.

**Kata Kunci: Pembelajaran, anak berkebutuhan khusus (tunanetra), pendidikan agama Islam.**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṯ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H



ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

**Bacaan Madd:**

Ā : a panjang  
i : i panjang  
ū : u panjang

**Bacaan Diftong:**

Au : أو  
Ai : يا  
Ai : يا

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil ,aalamin*, puji dan syukur dengan hati yang tulus dan pikiran yang jernih, tercurahkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang”* dengan baik.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan ke pangkuan beliau junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa umat Islam ke arah perbaikan dan kemajuan sehingga kita dapat hidup dalam konteks beradab dan modern. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski sesungguhnya masih banyak dijumpai kekurangan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat banyak bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan rasa hormat yang dalam penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Susiyanto dan Ibu Samuroh yang dengan ikhlas, penuh cinta, kasih dan sayang, merawat, menjaga, mendidik, mengajar, mengarahkan, dan

selalu mendukung serta mendoakan penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya untuk beliau berdua di dunia dan di akhirat kelak.

2. Adik tersayang, Murdiana Agustina, yang menjadi motivasi menyelesaikan skripsi ini.
3. Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di UIN Walisongo Semarang
4. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan yang telah memberikan izin penyusunan skripsi ini.
5. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian ini.
6. Bapak Dr. H. AbdulRohman, M.Ag dan H. Mursid, M.Ag. selaku Pembimbing I dan II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Ilmu dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan Pendidikan Agama islam.
8. Bapak Prof. H. Ibnu Hadjar, M. Ed selaku dosen wali yang selalu membimbing dan memotivasi untuk menyelesaikan studi ini
9. Ibu Dra. Flaviana Estu Hartati selaku kepala sekolah SLB Negeri 1 Pemalang yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam penelitian.

10. Sahabat dan teman-teman PAI A angkatan 2015 yang selalu bahagia dan ceria.
11. Sahabatku calon orang sukses (Amel, Latifah, Gita, Lilis) yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini
12. Muhammad Kholil Budi Mulyono yang telah memberikan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
13. Teman seperjuangan, teman susah dan senang pondok pesantren Daarun Najaah Semarang Maylia Dwi Gunawati, Feti amalia, Susi Muryaningsih, Umi Kulsum, adek-adek dan kakak tingkat pondok pesantren Daarun Najaah Semarang serta teman-teman KKN desa Merbuh Kendal yang selalu memberikan semangat dan arti persahabatan kepada penulis.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan *apapun* hanya ucapan terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dalam melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a semoga skripsi

ini dapat memberikan manfaat dan mendapat ridho dari-Nya, *Amin Yarobbal ,,alamin.*

Semarang, 28 Desember 2020

Penulis

A square image containing a handwritten signature in black ink on a light blue background. The signature is stylized and appears to read 'Dini Anggraini'.

Dini Anggraini  
NIM. 1503016021

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA</b>	
A. Anak Berkebutuhan Khusus.....	10
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	10
2. Profil Anak Tunanetra.....	16
a. Pengertian Tunanetra.....	16
b. Faktor Penyebab Tunanetra.....	18
c. Klasifikasi Tunanetra.....	19
B. Kelebihan Peserta Didik Tunanetra.....	22
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Tunanetra.....	24

D. Kajian Pustaka .....	42
E. Kerangka Berfikir .....	44
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
C. Sumber Data .....	49
D. Fokus Penelitian .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Uji Keabsahan Data .....	52
G. Teknik Analisis Data .....	55
 <b>BAB IV PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB NEGERI 1 PEMALANG</b>	
A. Deskripsi Umum SLB Negeri 1 Pemalang .....	57
1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri 1 Pemalang .....	57
2. Letak Geografis .....	60
3. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri 1 Pemalang .....	60
4. Struktur Organisasi SLB Negeri 1 Pemalang .....	62
5. Keadaan Guru dan Siswa SLB Negeri 1 Pemalang .....	63
6. Saran dan Prasarana SLB Negeri 1 Pemalang .....	66

B. Deskripsi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pematang	77
1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Tunanetra	77
2. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti	82.
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	96
4. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pematang	98
a. Problematika Kurang Tenaga Pengajar	98
b. Problematika Belum Tersedianya Buku Pegangan Khusus Mengajar Pendidikan Agama Islam	100
c. Problematika Lemahnya Peserta Didik Memahami Materi Pembelajaran	101
5. Cara Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pematang	102
a. Solusi Mengatasi problematika tentang Kurangnya Tenaga Pendidik	102



b. Solusi Mengatasi Belum Tersedianya Buku Pegangan Khusus Untuk Mengajar .....	103
c. Solusi Mengatasi Lemahnya Peserta Didik Memahami Materi Pembelajaran ...	103
C. ANALISIS DATA .....	104
1. Analisis Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang .....	104
2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang .....	108
3. Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang .....	112
Keterbatasan	
D. Penelitian .....	114

#### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	118
C. Penutup.....	119

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Wawancara dengan Guru PAI

Lampiran 2: Wawancara dengan Kepala Sekolah

Lampiran 3: Dokumentasi

Lampiran 4: Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Tetapi pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia diciptakan tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya manusia diciptakan oleh sang Pencipta, masing-masing memiliki keunikan dan kelebihan. Setiap anak diciptakan tidak ingin dilahirkan didunia ini dengan menyandang kelainan maupun kecacatan. Tidak ada pula orangtua yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Karena orangtua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>1</sup> Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (autis), anak yang memiliki

---

<sup>1</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm 33.

mental rendah (tunagrahita), ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) , anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial (tunalaras), adapun kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) dan kelainan indra penglihatan (tunanetra).

Tunanetra adalah individu yang indra penglihatan (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.<sup>2</sup> Tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan buta ringan (*low vision*). Sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus, mereka juga berhak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Sebagaimana Allah telah menerangkan dalam ayat Al-Quran bahwa anak merupakan titipan dan amanah dari Allah yang harus senantiasa dijaga semata-mata untuk mendapatkan ridhoNya:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar. (Qs. At-Taqhabun: 15).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hlm 65.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunah, 2002), hlm 558

Penyandang tunanetra memiliki hak yang sama dalam hal belajar dan merasakan pendidikan seperti anak normal. Mereka berhak mendapatkan ilmu pengetahuan umum maupun pendidikan agama Islam. Karena belajar tentang agama Islam merupakan kewajiban untuk setiap muslim. Pendidikan agama Islam merupakan subjek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh pelajar muslim di tingkatan tertentu. Didalam pendidikan agama Islam memuat beberapa ajaran yang nantinya akan menjadi bekal atau dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada pelajar normal saja. Sebagai contoh pelajar normal adalah mereka yang memiliki kelengkapan fisik. Tetapi siapapun berhak mempelajari pendidikan agama Islam termasuk pelajar yang memiliki kekurangan fisik atau mental, sebagai contoh anak yang memiliki gangguan penglihatan atau tunanetra. Karena pada dasarnya dihadapan Allah SWT semua manusia mempunyai hak dan kedudukan yang sama. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nur ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا

عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ (61)

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak

(pula) bagi dirimu sendiri, makan bersama mereka di rumah kamu sendiri. (Qs. An-nur: 61).<sup>4</sup>

Semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, sama memerlukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya.

Anak yang mengalami gangguan tunanetra biasanya mengganti indra penglihatan dengan indra yang lain seperti indra perabaan dan pendengaran untuk membantu kegiatan mereka sehari-hari. Mereka menggunakan indra perabaan untuk mengenal bentuk, kedalaman, warna, dan dinamikanya. Sedangkan indra pendengaran digunakan anak tunanetra untuk menerima informasi yang berasal dari luar dengan saluran utama suara.<sup>5</sup>

Pelayanan pendidikan untuk penyandang tunanetra memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak normal, pelayanan pendidikan serta pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mereka. Terutama pada pembelajaran pendidikan agama Islam, karena dalam mempelajari, memahami, menghayati, mendalami agama Islam para penyandang tunanetra

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunah, 2002), hlm 559.

<sup>5</sup> Somantri, *Psikologi Anak luar Biasa...*, hlm 68.

mebutuhkan pertolongan dan bantuan dari orang lain dan alat bantu untuk bisa mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu mencapai tujuan dari pembelajaran.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang merupakan institusi pendidikan yang berlokasi di Jl. Dr. Mangunkusumo No. 3A Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Lokasinya tidak jauh dari stadion mochtar pemalang. Sekolah ini bisa dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum seperti angkutan, karena lokasinya yang strategis. Setiap pagi banyak ditemukan berbagai macam siswa berkebutuhan khusus yang melakukan aktifitasnya berangkat ke sekolah. Mereka melakukan perjalanan dari wisma yang mereka tempati ke sekolah tempat mereka mencari ilmu. Lokasi wisma tersebut berada di depan gedung SLB Negeri 1 Pemalang.

Banyak ditemukan siswa yang memiliki kekurangan di sekolah ini, masing-masing dari siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. SLB Negeri 1 Pemalang sangat menjunjung rasa menghormati dan memberikan kasih sayang kepada peserta didiknya. Sehingga sekolah ini mendapatkan kepercayaan dari orangtua untuk menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Pemalang.

Banyak masyarakat yang penasaran dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini. Terutama peran guru sebagai pendidik yang memiliki peran penting dalam mentransferkan ilmu pengetahuan ke peserta didik. Hal tersebut menuntut pendidik untuk menguasai media, metode dan materi



yang akan diajarkan kepada peserta didik, disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan dari peserta didik. Jika pembelajaran dilakukan kepada peserta didik yang normal sangatlah biasa, karena guru disekolah umum dengan mudah menggunakan berbagai macam metode, media, dan materi yang mudah dipahami oleh peserta didiknya, dan sudah banyak dijumpai di sekolah-sekolah umum.

Menurut argumen penulis, sekolah ini sangat layak dijadikan tempat penelitian, karena SLB Negeri 1 Pemalang bukan sekolah untuk anak-anak normal, melainkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunanetra. Mereka tidak hanya belajar mata pelajaran umum saja tetapi anak tunanetra juga diajarkan pendidikan agama islam yang ruang lingkupnya sangat luas. Sehingga membutuhkan media dan metode yang tentunya dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus (tunanetra).

Sehingga, apakah pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Pemalang telah sesuai dan anak-anak tunanetra bisa benar-benar memahami materi yang disampaikan guru. Hal ini yang menggugah peneliti dan tertarik untuk mengungkap lebih lanjut bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah tersebut dan problematika apa saja yang ditemukan ketika berlangsungnya proses pembelajaran dikelas.

Maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul

# **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB NEGERI 1 PEMALANG.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak-anak tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang?
2. Apa saja problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak-anak tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak-anak tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang
- b. Untuk mengetahui problematika dalam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak-anak tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Secara Teoritis**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terutama dalam proses pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah berkebutuhan khusus dan sebagai bahan kajian

bagi yang berkepentingan dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Bagi fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang, menambah khasanah kepustakaan mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.
- 2) Dapat dijadikan evaluasi untuk guru SLB dalam meningkatkan proses belajar mengajar di kelas terutama meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Pemalang.

**BAB II**  
**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA**  
**PESERTA DIDIK TUNANETRA**

## **A. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak berkebutuhan khusus, antara lain anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa. Menurut Suparno, anak berkebutuhan khusus yaitu anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu baik secara fisik, mental dan emosional maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya. Pendapat lain menurut Abdullah yang mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Sedangkan menurut Andesta, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya.<sup>6</sup>

Menurut Mulyono yang dikutip oleh Triyanto dan Desty Ratna Permatasari menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat. Seiring perkembangannya, makna ketunaan dapat diartikan sebagai berkelainan atau luar biasa. Konsep ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan cenderung

---

<sup>6</sup> Gangsar Ali Daronid *dkk*, *Impact Of Parents Divorce On Childrens Education For Disability Kids*, (Indonesian Journal Of Disability Studies (IJDS) 2018: Vol.5(1): pp1-9).

mengarah kepada orang yang mempunyai kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mempunyai makna yang lebih luas yaitu mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang memiliki keunggulan.

Disisi lain, menurut Heward yang dikutip oleh Triyanto dan Desty Ratna Permatasari menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya tetapi tidak berarti perbedaan tersebut selalu mengarah kepada ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik. Menurut Mangunsong yang dikutip oleh Triyanto dan Desty Ratna Permatasari menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial, emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun campuran dari dua atau lebih hal-hal diatas dari rata-rata anak normal.<sup>7</sup>

Mereka memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar atau layanan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal.<sup>8</sup> Menurut beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan

---

<sup>7</sup> Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan khusus Di Sekolah Inklusi*, (Email: [try\\_uns@yahoo.com](mailto:try_uns@yahoo.com) Nomor 2, 2016), hlm 177.

<sup>8</sup> Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan ...*, hlm 177

khusus adalah anak yang mempunyai ciri khas berbeda dibandingkan anak pada umumnya, dimana ciri khas tersebut terkait dengan fisik, emosi, maupun mental yang berbeda dibawah maupun diatas rata-rata anak pada umumnya.<sup>9</sup>

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kewibahasaan (perbedaan bahasa dirumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan. Akan tetapi, anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.<sup>10</sup>

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal,

---

<sup>9</sup> Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan ...*, hlm 177

<sup>10</sup> Mardiyah dkk, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajarannya*, Al Ta'dib (Volume 3 No. 1, Juli 2013), hlm 56.

yaitu: faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.<sup>11</sup>

Anak berkebutuhan khusus juga ada beberapa penggolongannya, yaitu:

a. Tunanetra

Individu yang indera penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.<sup>12</sup>

b. Tunarungu

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengaran.<sup>13</sup> Sehingga menjadikan anak tunarungu mengalami kesulitan didalam berbicara. Alat komunikasi yang digunakan penderita tunarungu adalah bahasa isyarat.<sup>14</sup> Sehingga memudahkan penderita tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang lain.

c. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan sebutan untuk individu yang memiliki kelainan pada fungsi anggota tubuh.

---

<sup>11</sup>Mardiyah dkk, *Identifikasi Anak Berkebutuhan...*, hlm 56.

<sup>12</sup> T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm 65.

<sup>13</sup> T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak luar Biasa...*, hlm 87.

<sup>14</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hlm 34.

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal. akibat luka, penyakit, pertumbuhan yang tidak sempurna, sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.<sup>15</sup>

d. Tunagrahita

Tunagrahita atau *retardasi mental* adalah sebutan untuk anak atau individu yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Tunagrahita di tandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.<sup>16</sup> Sehingga anak tunagrahita membutuhkan sekolah khusus didalam pendidikan khusus pula.

e. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya sehingga akan berdampak buruk pada kondisi belajarnya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak berkelainan*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm 114.

<sup>16</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hlm 34.

<sup>17</sup> T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak luar Biasa...*, hlm 140.



f. AUTIS

Autis berasal dari kata autos yang berarti sendiri. Anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian dan tidak ada seorangpun yang mau mendekatinya selain orangtuanya. Secara Neorologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Hal tersebut membuat anak-anak autis dianggap gila, tidak waras dan sangat berbahaya sehingga mereka tidak mendapatkan perhatian secara penuh.<sup>18</sup> Anak autis memiliki kemampuan melebihi anak-anak seusianya, mereka memiliki kreatifitas yang tinggi dan dapat dikembangkan sebagai keterampilan serta pegangan hidupnya.<sup>19</sup>

g. ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder)

ADHD merupakan istilah gambaran tentang suatu kondisi medis yang di sahkan secara internasional mencakup disfungsi otak, dimana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian mereka. Hal ini yang

---

<sup>18</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hlm 56.

<sup>19</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hlm 56.

menyebabkan mereka kesulitan dalam belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial, dan kesulitan-kesulitan yang kait mengkait. Anak ADHD sering memperlihatkan ciri atau gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka.<sup>20</sup>

Sehingga anak ADHD membutuhkan sekolah khusus didalam pendidikan khusus pula.

## **2. Anak Tunanetra**

### **a. Pengertian Tunanetra**

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra.<sup>21</sup>Tunanetra adalah seseorang yang memiliki keterbatasan yang berupa hambatan dalam penglihatan.<sup>22</sup> Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar.<sup>23</sup>

Mohammad Efendi mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara

---

<sup>20</sup> MIF Baihaqi *dkk*, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm 2.

<sup>21</sup> T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak luar Biasa...*, hlm 65.

<sup>22</sup> Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak...*, hal 178.

<sup>23</sup> T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak luar Biasa...*, hlm 65.

maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal atau orang awas.<sup>24</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa tunanetra adalah berkurangnya fungsi atau ketidakfungsian indra penglihatan seseorang untuk melihat bayangan benda dalam aktivitasnya sehari-hari sehingga membutuhkan pendidikan khusus guna mendukung aktivitas belajarnya. Persatuan tunanetra Indonesia atau Pertuni mendefinisikan ketunanetraan sebagai berikut, tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata. Yang dimaksudkan dengan 12 point adalah ukuran standar pada komputer dimana pada bidang selebar satu inci memuat 12 buah huruf, misalnya pada bidang selebar 1 inci memuat 18 huruf. Sedangkan orang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan dan digunakan untuk membantu kegiatannya sehari-hari maka yang seperti ini disebut *low vision* atau buta sebagian.<sup>25</sup>

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak yang mengalami tunanetra menggunakan indra peraba sebagai media dalam pembelajaran maka dapat dikelompokkan sebagai buta

---

<sup>24</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 31.

<sup>25</sup> Heru, *Definisi Karakteristik dan Klasifikasi Tunanetra*, “Artikel”, (02 Juli 2012)

total. Ataupun yang masih bisa melihat dan mampu membaca dengan cara dilihat maka dikelompokan sebagai buta sebagian (*low Vision*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa tunanetra adalah berkurangnya fungsi atau ketidakfungsian indra penglihatan seseorang untuk melihat bayangan benda dalam aktivitasnya sehari-hari sehingga membutuhkan pendidikan khusus guna mendukung aktivitas belajarnya.

b. Faktor Penyebab Tunanetra

Anak-anak yang mengalami tunanetra memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari luar diri mereka. Berikut ini adalah klasifikasi faktor penyebab individu mengalami tunanetra:

1) Prenatal (dalam kandungan)

Faktor penyebab tunanetra pada masa prenatal sangat erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orangtuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan. Faktor lain yang menjadi faktor anak mengalami tunanetra berkaitan dengan pertumbuhan anak didalam kandungan, mengalami guncangan, adanya penyakit menahun yang dialami oleh ibu hamil, adanya infeksi luka yang dialami ibu hamil sehingga menyebabkan kerusakan pada mata, kekurangan vitamin, keracunan obat, virus dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

2) Posnatal (setelah kelahiran)

---

<sup>26</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 41-42.

Pada periode ini tunanetra bisa terjadi akibat kecelakaan pada saat melahirkan, penyakit menular yang di sebabkan oleh ibu, kekurangan vitamin, bakteri Serta kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

c. Klasifikasi Tunanetra

Berat ringannya jenjang ketunanetraan didasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. Lebih jelasnya jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokan menjadi tiga sebagai berikut.

- 1) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu.
- 2) Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya.
- 3) Anak yang mengalami kelainan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indra penglihatannya. Ia hanya dapat dididik melalui saluran lain selain mata.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat...*, hlm 43-44.

<sup>28</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hlm 31.

Sedangkan menurut Aqila Smart dalam buku Anak cacat Bukan Kiamat, tunanetra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*). Berikut penjelasan klasifikasi tunanetra:

1) Buta total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain braille. Ciri-ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

2) *Low vision*

*Low vision* yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low vision*

diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak lain, terlihat putih ditengah mata (katarak), atau kornea terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama dicahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunanetra dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan *low vision*. Buta total merupakan kondisi penglihatan yang sama sekali tidak bisa melihat objek didepannya dan hanya bisa menggunakan huruf braille untuk belajar. sedangkan *low vision* merupakan kondisi penglihatan yang masih bisa melihat atau objek yang dilihat terlihat kabur. *Low vision* masih bisa dikoreksi dengan alat bantu penglihatan akan tetapi masih merasa kesulitan.

## **B. Kelebihan Peserta Didik Tunanetra**

Anak yang mengalami gangguan penglihatan atau tunanetra mengalami perkembangan yang berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Perbedaanya tidak hanya dari sisi penglihatan, tetapi juga dari hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak bisa melihat sama sekali, jelas ia harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan cara menyentuh dan merasakannya. Melalui perabaan, anak-anak tunanetra dapat

---

<sup>29</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hlm 40.

langsung melakukan kontak dengan objek yang ada disekitarnya.<sup>30</sup>

Urgensi perabaan bagi anak tunanetra untuk dapat merasakan perbedaan dari setiap objek yang dipegangnya, anak dengan gangguan penglihatan selalu menggunakan indra peraba dengan jari jemarinya saat mengenali ukuran, bentuk, atau apakah objek tersebut mempunyai suara. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan indra sensoris. Untuk menguasai dunia persepsi bagi anak yang memiliki gangguan penglihatan sangat sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama.<sup>31</sup>

Dikatakan bahwa anak tunanetra tidak mampu mengungguli anak awas dalam ketajaman sensoris, logika, hafalan, bakat musik, atau kemampuan menginterpretasikan suara manusia. Namun dipihak lain anak tunanetra seringkali menunjukkan kemampuannya untuk menggunakan kapasitasnya tersebut secara lebih efektif dibandingkan dengan anak awas. Namun, demikian kemampuan yang sifatnya kompensatif ini tidak diperoleh secara otomatis, melainkan produk dari latihan-latihan yang dilaksanakan secara rutin dan intensif.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ria wulandari, "*Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SMPLB Negeri Semarang Tahun pelajaran 2015/2016*", Skripsi (Semarang: Program Sarjana S1 UIN Walisongo, 2016), hlm 16.

<sup>31</sup> Ria wulandari, "*Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SMPLB Negeri Semarang Tahun pelajaran 2015/2016*", Skripsi (Semarang: Program Sarjana S1 UIN Walisongo, 2016), hlm 16.

<sup>32</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm 74



Adapun indra lain seperti penciuman, pengecap, dan perasa, bagi anak tunanetra berfungsi melengkapi perolehan informasi atas indra pendengaran dan perabaan. Indra penciuman misalnya bagi anak berkelainan penglihatan atau anak tunanetra bermanfaat untuk mengetahui lokasi suatu objek atau memperoleh informasi sifat dari objek. Indra pengecap untuk mengenali sifat-sifat dari benda atau objek yang memerlukan kontak langsung, misalnya rasa manis pada gula, rasa asin pada garam, rasa pahit pada jamu dan lain sebagainya. Sedangkan indra perasa bagi anak tunanetra bermanfaat untuk memperoleh informasi tentang udara, benda, besar angin, sengatan matahari, tekanan udara dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

### **C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Tunanetra**

Pembelajaran merupakan asal kata dari belajar. Belajar adalah konsep yang tidak dapat dihilangkan dalam proses mengajar (pembelajaran). Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek menerima pelajaran (peserta didik). Belajar mengantarkan aktivitas otak dalam rangka menerima informasi, menyerapnya dan juga menuangkannya kembali yang pada akhirnya menghasilkan perubahan sikap atau perilaku.<sup>34</sup> Menurut David Matsumoto yang dikutip oleh Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman

---

<sup>33</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm 42.

<sup>34</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2018), hlm 15.

menyatakan bahwa belajar adalah tindakan atau proses memperoleh informasi baru, perilaku, keterampilan yang berlangsung selama jangka waktu yang cukup.<sup>35</sup>

Lebih lanjut Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian (kejadian, peristiwa, kondisi) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Tujuannya adalah membantu orang belajar atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang belajar.<sup>36</sup> Didalam proses pembelajaran guru mengupayakan adanya strategi, metode dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik yang bersumberkan pada nilai-nilai agama Islam, disamping menampakkan atau membentuk tingkah laku yang dijiwai dengan nilai-nilai agama, juga mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk

---

<sup>35</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru...*, hlm 15.

<sup>36</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm 7.

mengembangkan potensi peserta didik, baik yang bersifat jasmani maupun rohani berdasarkan ajaran Islam.<sup>37</sup>

Menurut Akmal Hawi didalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>38</sup>

Dari serangkaian pengertian belajar, pembelajaran dan pendidikan agama Islam diatas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu proses bimbingan dari seorang pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sesuai syariat Islam. Sehingga agama tidak hanya sebagai pengetahuan saja, melainkan sebagai pengalaman dan pedoman hidup seseorang yang nantinya akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik, menikmati kehidupan,

---

<sup>37</sup>Siti Khosiah Rochmah dkk, *Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunagrahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak Bulus Jakarta Selatan, Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1, 2007), hlm 41.

<sup>38</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 20014), hlm 19

serta mampu berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.<sup>39</sup>

Kehilangan penglihatan menyebabkan anak tunanetra sulit dalam melakukan mobilitas, artinya sulit untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya yang diinginkan. Oleh karena itu, kepada mereka perlu diberikan suatu keterampilan khusus agar dapat melakukan mobilitas dengan cepat, tepat dan aman bagi anak yang tergolong buta sisa penglihatannya tidak lagi digunakan untuk membaca huruf awas sehingga bagi mereka digunakan huruf braille. Adanya keterbatasan tersebut, menghambat anak tunanetra dalam berbagai aktifitas yang dilakukan oleh orang awas dalam memenuhi kebutuhan layanan pendidikan umum sebagaimana halnya anak awas, anak tunanetra membutuhkan layanan khusus untuk merehabilitasi kelainannya.<sup>40</sup>

Pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang menyandang tunanetra yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadi anak tunanetra belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku anak tunanetra ke arah yang lebih baik serta berorientasi pada pengembangan kemampuan. Sesungguhnya proses

---

<sup>39</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm 14

<sup>40</sup> <http://mayasari9595.blokspot.co.id/2015/04/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunanetra.html>, diakses pada tanggal 01 Desember 2019 pukul 10.41.

pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di Sekolah Luar Biasa tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran maka harus dilaksanakan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan rencana model, pola, bentuk, konstruksi yang melibatkan guru, peserta didik serta fasilitas lain yang dibutuhkan yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>41</sup>

Proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan SK, KD, indikator, materi, metode, media serta penentuan evaluasi. Namun perencanaan yang dibuat tidak menjadikan kurikulum sebagai kewajiban untuk dilaksanakan, karena kurikulum hanya sebatas target maksimal. Artinya semua rencana kembali lagi pada karakteristik peserta didik. Dalam hal ini penyusunan RPP sesuai dengan silabus hanya saja bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan anak tunanetra agar dapat menerima pelajaran.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Syaifudin Sy, *Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin, Jurnal Studi Gender Dan Anak*, (Vol. IV, No. 1, Januari-Juni 2017), hlm 79..

<sup>42</sup> Syaifudin Sy, *Pembelajaran Agama Islam...*, hlm 79.

Langkah penyusunan perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra pada dasarnya hampir sama dengan penyusunan perencanaan pembelajaran pada umumnya. Pendidik menyusun silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran.

a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusun kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat: Identitas mata pelajaran (khusus SMP/ SMK/ Paket C kejuruan), Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, Kompetensi inti (merupakan gambaran secara kategori mengenai kompetensi dalam aspek, pengetahuan, dan keterampilan yang harus di pelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran), Kompetensi dasar ( merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran), Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A), Materi pokok (memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi), Pembelajaran (kegiatan yang dilakukan oleh pendidikan dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan), Penilaian (proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar

peserta didik), Alokasi waktu (sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun), Sumber belajar (dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan).

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu, silabus digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran<sup>43</sup>

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, manantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan

---

<sup>43</sup> Dian Apriliani, *Landasan Teori tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Penyandang Tunanetra*, Skripsi, (Bandung: Universitas Bandung: 2015), hlm29-30.

perkembangan fisik secara psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD dan sub tema yang dilaksanakan dengan satu kali pertemuan atau lebih.<sup>44</sup>

Komponen RPP terdiri atas: Identitas sekolah yaitu yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan, Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, Kelas atau semester, Materi pokok, Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai, Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran, Sumber belajar

---

<sup>44</sup> Dian Apriliani, *Landasan Teori...*, hlm29-30.



dapat berupa buku, media cetak dan elektronik alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan, Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, Penilaian hasil belajar.<sup>45</sup>

## 2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran atau pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.<sup>46</sup> Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Penyampaian materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran materi pendidikan agama Islam yang diajarkan untuk anak tunanetra yang umumnya mencakup:

### 1) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran mencakup akidah akhlak, fikih dan tarikh. Materi pendidikan agama Islam yang disajikan juga seperti sekolah normal lainnya akan tetapi

---

<sup>45</sup> Dian Apriliani, *Landasan Teori...*, hlm29-30.

<sup>46</sup> Farida isroani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi, Jurnal*, (Vol. 7, No. 1, tahun 2019), hlm 63.

materi khusus untuk anak tunanetra lebih dipersempit mengikuti kemampuan anak tunanetra.<sup>47</sup>

## 2) Model Pembelajaran

Model mempunyai arti acuan, format, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model adalah tampilan grafis untuk menentukan prosedur kerja yang teratur dan sistematis namun didalamnya juga mengandung pemikiran-pemikiran yang bersifat uraian dan didalamnya juga mengandung penjelasan-penjelasan. Dapat dikatakan bahwa model adalah sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>48</sup>

## 3) Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode atau cara pengajaran merupakan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan serta mempraktekan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Dari uraian tersebut dengan demikian pengertian metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara

---

<sup>47</sup> Syaifudin Sy, *Pembelajaran Agama Islam...*, hlm 79.

<sup>48</sup> Syaifudin Sy, *Pembelajaran Agama...*, hlm 79.

kelompok.<sup>49</sup> adapun metode-metode dalam pembelajaran antara lain:

a) Metode Ceramah

Metode dengan cara penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang ditutup dengan tanya jawab antara guru dengan peserta didik.

b) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi dan benda tertentu, baik situasi sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi adalah guru menyuruh peserta didik maju mempraktekan gerakan ibadah seperti praktek sholat, praktek haji, praktek wudhu, praktek memandikan jenazah dan praktek menyolati jenazah.<sup>50</sup>

c) Metode Tanya Jawab

Merupakan metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung antara pendidik dengan peserta didik. dalam komunikasi tersebut terjadi hubungan timbal balik secara langsung antara pendidik dan peserta didik. sehingga akan merangsang peserta

---

<sup>49</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrahman, *Paradigma Baru Sistem...*, hlm 326-327.

<sup>50</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrahman, *Paradigma Baru Sistem...*, hlm 338.

didik untuk berfikir dan guru akan mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dari materi yang belum dipahami.<sup>51</sup>

d) *Metode Problem Solving*

Merupakan suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>52</sup>

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu instrumen yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam nproses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. media pembelajaran merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari suatu proses pembelajaran karena keberhasilan proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh media pembelajaran.<sup>53</sup> Peralatan bertekhnologi yang dapat membantu individu yang memiliki gangguan penglihatan diantaranya:

- 1) Jam dinding atau jam tangan yang dapat menyuarakan waktu

---

<sup>51</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrahman, *Paradigma Baru Sistem...*, hlm 350.

<sup>52</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrahman, *Paradigma Baru Sistem...*, hlm 353.

<sup>53</sup> Jenny Thompson, *Memahami anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm 120.

- 2) Jam dinding atau jam tangan dengan angka braille.
- 3) Peralatan yang memiliki label angka berukuran besar (mikrowave)
- 4) Termometer yang dapat bersuara
- 5) Telepon dengan tombol besar
- 6) Alat bantu komunikasi dengan output suara
- 7) Komputer jinjing dengan output suara
- 8) Menulis dengan sistem gambar
- 9) Mesin tik braille
- 10) Timbangan yang dapat bersuara.<sup>54</sup>

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan tugas guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- 2) Memberikan motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari

---

<sup>54</sup> Jenny Thompson, *Memahami anak...*, hlm 120.

- 4) Menjelaskan tujuan materi yang akan dipelajari
- 5) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- 6) Menyampaikan cukup materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.<sup>55</sup>

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan Inti mencakup:

1) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktifitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktifitas tersebut.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki dan melalui aktifitas mengetahui, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktifitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktifitas belajar domain keterampilan.

---

<sup>55</sup> Dian Apriliani, *Landasan Teori...*, hlm 31.

Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan atau penelitian untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan konstektual, baik individual maupun kelompok. Disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.

### 3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan menciptakan. Seluruh isi materi mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudnya keterampilan tersebut melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan atau penelitian dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.<sup>56</sup>

#### c. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun melakukan refleksi untuk mengevaluasi.<sup>57</sup> Evaluasi pembelajaran menggunakan tes dan bukan tes (non tes), untuk tesnya ada ulangan pada saat-saat tertentu jika memungkinkan. Berkaitan dengan soalnya

---

<sup>56</sup> Dian Apriliani, *Landasan Teori...*, hlm29-30.

<sup>57</sup> Dian Apriliani, *Landasan Teori...*, hlm29-30.

sesuai dengan materi yang telah diberikan, bentuk soal seperti pilihan ganda juga bentuk soal dengan uraian. Selanjutnya untuk non tes nya nilai dari perkembangannya berkaitan dengan aktivitas peserta didik dikelas.<sup>58</sup> Isi dari evaluasi pembelajaran antara lain:

- 1) Seluruh rangkaian aktifitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
  - 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
  - 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individu maupun kelompok
  - 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.<sup>59</sup>
3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi diartikan sebagai menentukan kesesuaian pada produk, tujuan, prosedur, pendekatan dan fungsi. Artinya evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan terhadap suatu kegiatan. Kegiatan dapat berupa suatu proses program yang sudah direncanakan sehingga untuk mengetahui keberhasilan dan kemanfaatannya dilakukan proses penilaian. Evaluasi sebagai suatu proses hanya

---

<sup>58</sup> Syaifudin Sy, *Pembelajaran Agama...*, hlm 79.

<sup>59</sup> Dian Apriliani, *Landasan Teori...*, hlm29-30.



menyiapkan data kepada pengambil keputusan. Data yang disediakan mengandung nilai yang dapat memberikan arti tergantung pada pertimbangan yang dilakukan oleh pengambil keputusan.<sup>60</sup>

Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.<sup>61</sup> Dengan demikian, evaluasi hasil belajar akan menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sementara evaluasi pembelajaran akan menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

#### 4. Tindak Lanjut Pembelajaran

##### a. Pengelolaan hasil penilaian

Dari pelaksanaan penilaian (melalui pengukuran atau tidak) dapat dikumpulkan sejumlah data atau informasi yang dibutuhkan dalam evaluasi hasil belajar. Data yang terkumpul dari penilaian dengan teknik tes akan berupa data kuantitatif maupun kualitatif, sedangkan teknik non tes akan menjangkau data kualitatif maupun kuantitatif sekaligus. Data yang terkumpul baik melalui teknik tes

---

<sup>60</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrahman, *Paradigma Baru Sistem...*, hlm 360.

maupun teknik non tes merupakan data mentah yang memerlukan pengelolaan tindak lanjut. Kegiatan pengelolaan data yang berhasil dikumpulkan melalui kegiatan penilaian inilah yang disebut kegiatan pengolahan hasil penilaian. Prosedur pelaksanaan pengolahan hasil penilaian yang perlu ditempuh oleh guru, adalah sebagai berikut:

- 1) Menskor, yakni guru memberikan skor pada hasil penilaian yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga macam alat bantu, yakni kunci jawaban, kunci scoring, dan pedoman pengangkatan.
- 2) Mengubah skormentah menjadi skor standart, yakni guru menghitung untuk mengubah skor yang diperoleh peserta didik yang mengerjakan alat penilaian yang disesuaikan dengan norma yang dipakai.
- 3) Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, yakni guru mengubah skor ke nilai, baik berupa huruf atau kata-kata. Hasil pengolajhan penilaian ini akan digunakan dalam kegiatan penafsiran hasil penilaian.<sup>62</sup>

#### **D. Kajian Pustaka**

---

<sup>62</sup> Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm 302.

Sesuai dengan penelitian yang penulis angkat, terdapat penelitian terdahulu yang relevan namun terdapat perbedaan dan objek penelitian.

1. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016*. Ria Wulandari, Universitas Islam Negeri Semarang. Hasil penelitian diperoleh keterangan tentang perencanaan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam meliputi menyusun perencanaan program pembelajaran (silabus dan RPP), penjabaran materi, menentukan strategi dan metode pembelajaran, menyediakan sumber, alat dan sarana pembelajaran, evaluasi.<sup>63</sup>
2. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Tunanetra) Dalam Pembelajaran Baca Tulis Alquran pada Anak Tunanetra di SLB Wantuwiran Salatiga Tahun 2015/2016*. Milkhatunnikmah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi metode, media pembelajaran PAI, faktor penghambat dan penunjang pembelajaran PAI, evaluasi hasil belajar siswa serta faktor.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Ria Wulandari, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMPLB Negeri Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi, (Semarang: Program SI UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm 5.

<sup>64</sup> Milkhatunnikmah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Tunanetra) dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran pada Anak Tunanetra di SLB Wantuwirawan Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi (Salatiga: Program SI IAIN Salatiga, 2016).

3. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra di SDLB Negeri Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*, Dwi Novitasari, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, hasil penelitian ini diperoleh keterangan bahwa problematika pembelajaran PAI yang meliputi faktor media, metode pembelajaran, materi pembelajaran, sarana dan prasarana di kelas III, IV, dan V disamakan. Sehingga solusi untuk mengatasi problematika tersebut dengan melakukan manajemen kelas disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik.<sup>65</sup>

Berdasarkan kajian pustaka diatas sama-sama membahas tentang metode dan problematika dalam pendidikan untuk mendidik. Namun ada beberapa perbedaan yang akan penulis bahas, antara lain keadaan pendidik, keadaan siswa, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Didalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat tahapan yang mewarnai dunia pendidikan yaitu meliputi proses perencanaan. Dimana perencanaan digunakan seorang pendidik sebagai langkah awal mengatur jalannya proses belajar mengajar agar pembelajaran dapat terstruktur dengan baik dan waktu yang sudah ditentukan tidak terbuang sia-sia. Namun, seorang pendidik dalam merencanakan pembelajaran menyesuaikan kebutuhan dan karakter dari peserta didik.

---

<sup>65</sup> Dwi Novitasari, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta didik Tunanetra di SDLB Negeri Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi (Semarang: Program SI UIN Walisongo Semarang, 2016)

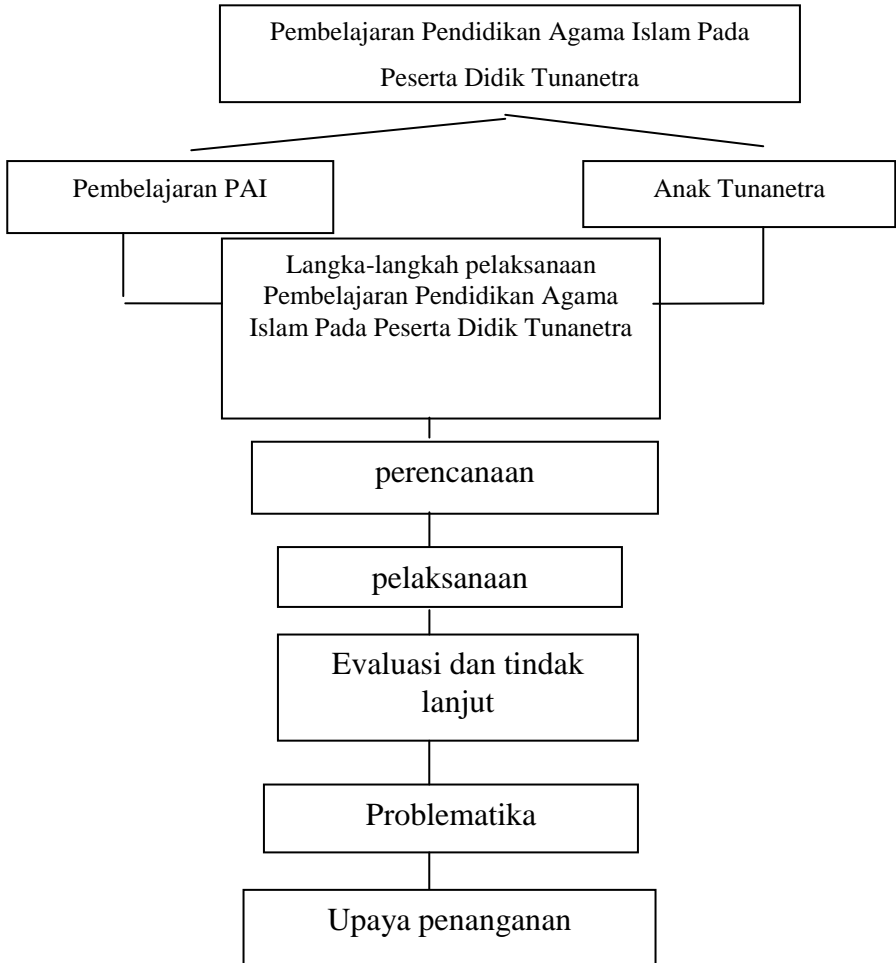
Kemudian proses yang kedua yaitu pelaksanaan. Proses pelaksanaan pembelajaran merupakan operasional dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran yang sudah dibuat. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasional dari sebuah kurikulum. Didalam proses pelaksanaan terdapat materi, model, media, metode yang mana harus dikelola dengan baik dan menarik oleh pendidik sehingga tujuan yang sudah ditargetkan dapat terwujud atau tercapai.

Proses yang ketiga adalah evaluasi. Dari proses evaluasi pembelajaran, pendidik akan mengetahui kemampuan dari peserta didik. Karena karakteristik dari ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda maka proses evaluasi sangat membantu pendidik dalam mengetahui kemampuan dari peserta didiknya. Sehingga pendidik akan memperbarui proses pembelajaran yang lama menjadi yang baru, namun seorang pendidik juga harus memperhatikan karakteristik, kemampuan, keterbatasan baik secara fisik, emosional, intelektual dan etika peserta didik.

Didalam proses pembelajaran tentunya pendidik akan banyak menemukan problematika. Entah itu problematika yang dihasilkan oleh pendidik sendiri, dihasilkan dari peserta didik dan dihasilkan dari seperangkat pembelajaran. Akan tetapi problematika tersebut dapat diselesaikan dengan menentukan upaya penyelesaian sehingga problematika tersebut dapat teratasi

dengan baik. Upaya penyelesaian problematikan ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran agama Islam terdapat tahapan yang mewarnai dunia pendidikan yaitu meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, problematika pembelajaran pendidikan agama Islam, upaya mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam, maka dapatlah digambarkan sebagai berikut



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Setiap karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan metode penelitian. Dan seorang peneliti harus memahami metode penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu:

#### **A. Jenis dan pendekatan penelitian**

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah jenis kualitatif, kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggunakan kalimat tertulis, bukan angka, lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau obyek studi.<sup>66</sup> Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap keadaan atau realitas.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menerangkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan control dan memanipulasi variable penelitian.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini peneliti dilarang melakukan

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 22

<sup>67</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 4

<sup>68</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm. 157.

manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa dalam penelitian berjalan seperti apa adanya yang tujuannya untuk memperoleh fakta-fakta yang aktual dan sesuai dengan keadaan dilapangan.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah SLB Negeri 1 Pemalang di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo No. 3A, Kabupaten Pemalang. Penelitian ini dimulai tanggal 29 Agustus s.d 29 September.

## C. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah

### 1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>69</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, wali murid dan siswa tunanetra yang menjadi objek penelitian.

### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>70</sup> Arsip, buku, karya ilmiah lainnya serta foto kegiatan belajar mengajar.

## D. Fokus Penelitian

---

<sup>69</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010), hlm.171

<sup>70</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian...*, hlm.171



Fokus penelitian yang akan di teliti adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SLB Negeri 1 Pemalag Pada kelas VII, metode dan media yang digunakan, problematika yang terjadi selama pembelajaran, pemecahan masalah.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Teknik Observasi

Digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.<sup>71</sup> Metode observasi akan penulis gunakan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus.

##### 2. Wawancara

Wawancara digunakan peneliti sebagai langkah awal dalam melakukan pengumpulan data, untuk menemukan permasalahan yang mendalam baik besar atau kecil yang diperoleh dari narasumber.<sup>72</sup> Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2017), hlm 204.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 194.

<sup>73</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 186.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.<sup>74</sup>

### F. Uji Keabsahan Data

Dalam uji kredibilitas data hal ini bisa dilakukan dengan cara:

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.<sup>75</sup> Dengan perpanjangan pengamatan, maka peneliti dapat melengkapi data secara benar dan mendalam sehingga ditemukan data yang valid.

#### 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.<sup>76</sup> Dengan cara

---

<sup>74</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 67.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 271.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm 272.

meningkatkan ketekunan maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>77</sup> sehingga data yang diambil dari penelitian dapat dijadikan kesimpulan.

### 4. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.<sup>78</sup> dalam hal ini penulis menggunakan referensi penguat sebagai berikut: wawancara, dokumentasi, data-data yang didapat dari SLB Negeri 1 Pemalang.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>79</sup> Sehingga akan digunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm 273

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm 275.

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm 244.

Negeri 1 Pematang Jaya. Analisis data dapat dilakukan melalui langkah-langkah, diantaranya sebagai berikut:

1. *Data Reduction*

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>80</sup>

2. *Penyajian Data*

Penyajian data adalah deskripsi penemuan dari apa yang diperoleh di lapangan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data untuk penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>81</sup>

3. *Verification*

Kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa dekskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap kemudian diperjelas setelah adanya kesimpulan yang sudah diuji kebenarannya.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm 247.

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm 249.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm 252.

**BAB IV**  
**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA**  
**DIDIK TUNANETRA DI SLB NEGERI 1 PEMALANG**

**A. Deskripsi Umum SLB Negeri 1 Pemalang**

1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri 1 Pemalang

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan mutu SLB, Pemerintah mendirikan beberapa SLB pembina di sejumlah Provinsi baik yang bertingkat nasional maupun yang bertingkat provinsi. Provinsi Jawa Tengah mendapat bagian SLB bagian A yaitu khusus penyandang tunanetra tingkat provinsi dan diletakkan di Pemalang. Kemudian pada tanggal 18 Februari 1986 SLB Pembina Tingkat Propinsi di Pemalang diresmikan oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan dikota Jepara oleh Prof. Dr. Fuad Hasan bersama-sama dengan peresmian proyek-proyek Depdikbud lainnya. Sehingga SLB Pembina Tingkat Pemalang berubah nama menjadi SLB Negeri 1 Pemalang.<sup>83</sup>

SLB A Pembina Tingkat Provinsi Pemalang beroperasi sejak tahun 1985/1986. Dengan beroperasinya SLB Pembina Tingkat Provinsi Pemalang, dan atas petunjuk kantor wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Tengah maka mulai tahun pelajaran 1986/1987 SLB Pembina Tingkat Provinsi di Pemalang menerima pendaftaran siswa baru khusus tunanetra. Dalam perkembangannya, tahun 2011 sekalian menerima siswa Tunanetra juga menerima semua siswa berkebutuhan khusus

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 6 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang

lainnya mulai dari siswa tunadaksa, tunarungu, tunagrahita dan AUTIS.<sup>84</sup>

Dasar Pendidikan SLB Negeri 1 Pemalang adalah Surat keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 051/0/1983 tanggal 19 Januari 1983 mengalami 2 tahap dalam pembangunan. Pembangunan tahap pertama tahun 1984 dan pembangunan tahap kedua tahun 1985. Luas tanah untuk SLB Negeri 1 Pemalang adalah kurang lebih 3,5 Ha dari keseluruhan tanah yang luasnya kurang lebih 4,5 Ha dan telah dipakai oleh SLB Negeri 1 Pemalang kurang lebih 1 Ha. Bangunan sekolah, Asrama dan sarana prasarana didirikan di atas tanah milik kantor wilayah Depdikbud Provinsi Jawa Tengah yang semulanya diperuntukan bagi pengembangan SLB A Negeri Pemalang yang sudah ada sejak tahun 1963.

Sebelum mendapat anggaran rutin, SLB Pembina Pemalang selama tahun 1986/1987 mendapat bantuan dana melalui P 4 D Jawa Tengah, selanjutnya mulai tahun anggaran 1987/1988 sampai dengan 2000 mendapat biaya rutin APBN. Sejak 2001 sampai dengan sekarang mendapat biaya rutin APBD Th I. Sehingga SLB Negeri 1 Pemalang dalam penyelenggaraan pendidikan orangtua peserta didik tidak dipungut uang SPP atau sumbangan-sumbangan lainnya.

Jenjang pendidikan yang sudah ada di SLB Negeri 1 Pemalang terdiri atas tingkat Inklusi mandiri, TKLB, SDLB,

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 6 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang

SMPLB dan SMALB Jurusan IPS. SLB Negeri 1 Pemalang menerima berbagai latar belakang dari berbagai macam jenis ketunaan peserta didik. Bapak Slamet Budi Utomo selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa untuk menjadi bagian dari peserta didik di SLB Negeri 1 Pemalang tidak membutuhkan syarat yang memberatkan, semua bisa diterima di sekolah ini.

Prosedur awal untuk mendaftarkan diri disekolah ini yaitu dengan membawa dokumen pendukung lainnya yang disebutkan oleh pihak sekolah. Namun, untuk tunagrahita membawa surat kesehatan dari rumah sakit yang nantinya akan assesmen oleh pihak sekolah. Sebelum peserta didik diizinkan untuk masuk ke kelas, peserta didik sebelumnya akan masuk kekelas terapi terlebih dahulu yang didalamnya ada tahap assesmen atau penelaahan, pengungkapan masalah diantaranya dengan pengkajian diagnosis, observasi, dan wawancara. Setelah mendapat izin dari psikolog yang menangani, maka peserta didik boleh masuk kekelas mengikuti pembelajaran yang sudah dikelompokan sesuai dengan karakter dan kebutuhannya.<sup>85</sup>

## 2. Letak Geografis

Letak geografis SLB Negeri 1 Pemalang terletak di Pemalang. Pemalang memiliki berbagai julukan yang disandangnya diantaranya kota Ikhlas, kota hijau sampai kota grombyang. Di Pemalang banyak sekali lembaga pendidikan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 6 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang.

yang berdiri, salah satunya adalah SLB Negeri 1 Pemalang. Letak geografis SLB Negeri 1 Pemalang berada di Jl. Dr. Mangunkusumo No. 3A Kabupaten Pemalang, Dusun Mulyoharjo, Kelurahan Mulyoharjo, Kecamatan Pemalang, kode pos 52313. Sekolah berada di area perkotaan, letaknya yang strategis memudahkan orangtua peserta didik yang ingin mengunjungi SLB Negeri 1 Pemalang dapat dengan mudah menjangkau kesekolah dengan memakai kendaraan umum.<sup>86</sup>

### 3. Visi, misi dan tujuan SLB Negeri 1 Pemalang

Untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai yaitu mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi manusia beriman dan bertakwa mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat, maka visi dan misi SLB Negeri 1 Pemalang adalah:

#### a. Visi

Terwujudnya pelayanan pendidikan yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus yang berprestasi, berakhlak mulia, terampil dan mandiri.<sup>87</sup>

#### b. Misi

1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama.

---

<sup>86</sup> Hasil observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019.

<sup>87</sup> Hasil observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019



- 2) Menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus dengan muatan pembelajaran, bimbingan konseling, rehabilitasi dan normalisasi.
- 3) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus secara maksimal agar berprestasi dan mampu hidup mandiri.
- 4) Sebagai pusat pengembangan pendidikan inklusi dan produksi bahan ajar braille bagi siswa tunanetra.<sup>88</sup>

c. Tujuan

Maksud dan tujuan didirikannya SLB Negeri 1 Pemalang adalah mengetaskan anak berkebutuhan khusus dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus, dengan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat.<sup>89</sup>

4. Struktur Organisasi SLB Negeri 1 Pemalang

SLB Negeri 1 Pemalang merupakan salah satu diantara lembaga pendidikan formal yang ada di kota Pemalang. SLB Negeri 1 Pemalang tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya bila tidak ada sistem organisasi sekolah yang diketuai oleh seorang kepala sekolah dan juga mengkoordinir segala kegiatan

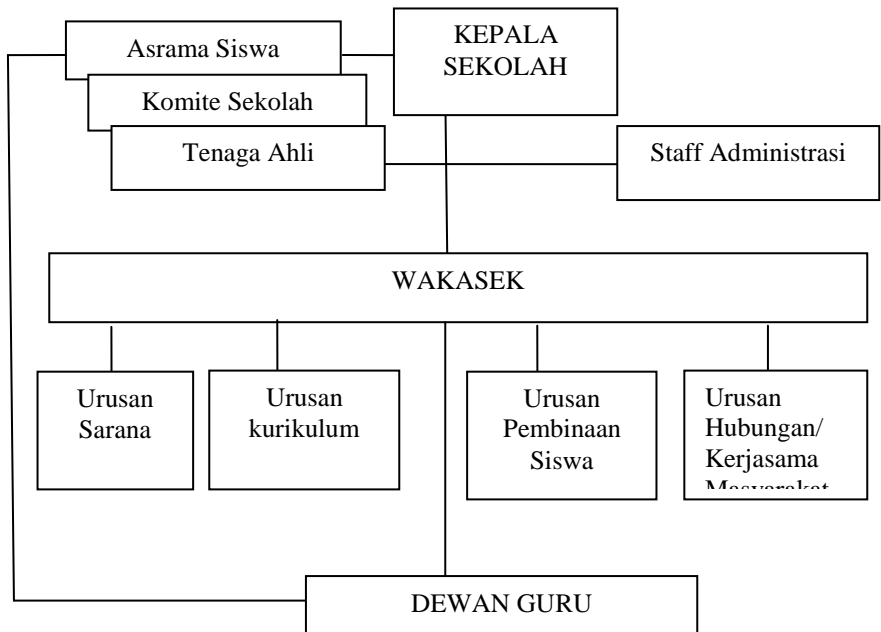
---

<sup>88</sup> Hasil observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019

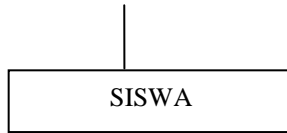
<sup>89</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 6 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang

yang dilakukan oleh sekolah. Karena beratnya tugas dan tanggung jawab seorang kepala sekolah, maka untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran kepala sekolah dibantu para staf pimpinan yang membawahi masing-masing bidang urusan. Sehingga program sekolah dapat berjalan dengan baik.

Dengan adanya struktur organisasi di SLB Negeri 1 Pemalang, serta pembagian tugas dan tanggungjawab yang sudah jelas, diharapkan staf pengajar dan karyawan mampu bekerjasama dengan baik. Sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan secara terarah. Adapun susunan organisasi di SLB Negeri 1 Pemalang adalah sebagai berikut:<sup>90</sup>



<sup>90</sup> Hasil observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019



5. Keadaan Guru dan Siswa SLB Negeri 1 Pemalang

SLB Negeri 1 Pemalang memiliki tenaga pendidik yang memiliki kompetensi Baik. Pengajar di sini sebagian besar merupakan lulusan dari perguruan tinggi jurusan sekolah luar biasa yang menjadi kekhususan syarat menjadi pengajar disini. Selain kompetensi yang baik, para pengajar disini merupakan guru yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Karena mengajar di sekolah ini bukan hanya semata mata untuk mencari materi tetapi lebih ke wujud pengabdian sosial. Mengajar di sekolah yang siswanya anak berkebutuhan khusus harus mempunyai kesabaran yang tinggi, sehingga tidak semua orang mau mengajar di sekolah SLB Negeri 1 Pemalang.

Jumlah tenaga pendidik di SLB Negeri 1 Pemalang berjumlah 56 adapun jumlah peserta didik di SLB Negeri 1 Pemalang berjumlah 275. Berikut daftar guru beserta tugasnya terdapat pada tabel berikut:

NO	Nama	NIP	Jabatan
1	Dra. Flaviana Estu Hartati	196005061985032009	Kepala S
2	Dra. Tri Palupia V	196410041989032008	Guru kelas
3	Uus Herdianto, S.Pd	196102161984031004	HUMAS

4	Lilis Siti Rohayati, S.Pd	196005071984032007	Guru Kelas
5	Sri Hartati, S.Pd	196210261984032007	Guru Kelas
6	Iwan Krisnadi, S.Pd	196110081984031007	Kesiswaan
7	Sugeng Herwanto	196102131986101001	Guru Kelas
8	Mujiati, S.Pd	196504131995012001	Guru Kelas
9	Tumirah	196403031995012001	Guru Kelas
10	Juhairiyah, S.Pd	196904052008012016	Guru kelas
11	Agus Hermawan, S.Ag	196604242001121001	Guru PAI
12	Tri Haryatmi, S.Ag	196801142001122001	Guru PAI
13	Sugeng Hari M, S.Pd	198307152009031008	Guru Kelas
14	Yekti Rochyani, S.Pd	198503292009032010	Guru kelas
15	Dwi Nella H, S.Pd	198301272009032010	Guru Kelas
16	Slamet Budi Utomo, S.Pd	197403032009031003	Kurikulum
17	Gemato David Puji N, S.Pd	198306122009031006	Tata Usaha
18	Lukman Dwi A, S.Pd	198612102011011002	Guru Kelas
19	Aziz Hidayat, S.Pd	198704112011011003	Sarpras

20	Yulita Listianita, S. Pd	198707312011012006	Guru Kelas
21	Qurrota Ayunin, S.Pd	199603142019022009	Guru Kelas
22	Imam Budi P, S.Pd	199205072019021005	Guru Kelas
23	Widodo, S.Pd	197906292010011004	Guru Kelas
24	Lestari Eka S, S.Pd		Guru Kelas
25	Dwi sri Lestari, S.Psi		P.terapi
26	Jadi Pujiono		Tata Usaha
27	Nurrohman Sidik		Tata Usaha
28	Afit Santiko, S.Pd		Guru kelas
29	Taryono, SE		Tata Usaha
30	Jalaludin		Tata Usaha
31	Susi Nila Sandi		Tata Usaha
32	Solikhah		Tata Usaha
33	Awaliya Frisnawati, S.Psi		P. Terapi
34	Afan Nur Majid, S.Pd		Guru Kelas
35	Kus Indah Retno A, S.Pd		Guru Kelas

36	Herfi Sulis A, S.Pd		Guru kelas
37	Hilyar Nurhandoko, S.Pd		Guru kelas
38	Putri Arti Wulan A		Guru Kelas
39	Dedy Maritno		Tata Usaha
40	Irma Afriani		Tata Usaha
41	Farisa Risnawati, S.Pd		Guru Kelas
42	Dias Tri Utami, S.Pd		Guru Kelas
43	Aditya Prameswara S		Tata Usaha
44	Kusrini Handayani, S.Pd		Guru Kelas
45	Lisa Inggar Saputri		Guru Kelas
46	Nurlaelu Romadhona H		Guru Kelas
47	Nindhya Septi Diani I		Tata Usaha
48	Rimbi Putri martari		Tata Usaha
49	Aulia Firda Assyifa, S.Pd		Guru kelas
50	Hendri Prasetyo, S.Pd		Guru Kelas
51	Nur Istiqomah, S.Pd		Guru Kelas

52	Laela Ulfa Sari		Tata Usaha
53	Yolanda Reza Bahar		Tata usaha
54	Deni Slamet		Tata Usaha
	Kalamukti Anggadhani, S.Kom		Tata Usaha
	Prestia Sukma N, S.Pd		Guru Kelas

#### 6. Sarana dan Prasarana SLB Negeri 1 Pemalang

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu keberhasilan belajar siswa adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan siswa mulai dari tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa dan AUTIS. Sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri 1 Pemalang sudah cukup lengkap. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran mencerminkan kondisi pembelajaran yang baik. Sehingga kebutuhan siswa dalam pembelajaran dapat tercukupi. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri 1 Pemalang antara lain:

##### a. Ruang kelas

Ruang kelas yang dimiliki SLB Negeri 1 Pemalang ada 54 ruang, banyaknya jumlah kelas yang ada di SLB Negeri 1 Pemalang tidak sebanding dengan jumlah pengajar yang ada di SLB Negeri 1 Pemalang. Maka seringkali guru mendapatkan tugas mengajar melebihi kapasitas mengajarnya.<sup>91</sup>

b. Gedung aula

Gedung aula digunakan sebagai tempat acara-acara penting, misalnya digunakan untuk peringatan hari besar, pertemuan dengan wali murid, dll.<sup>92</sup>

c. Perpustakaan

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat belajar selain didalam kelas, sebagai bahan bagi guru dan siswa untuk mencari referensi bacaan.

d. ruang bengkel batik

Ruang bengkel batik digunakan untuk melatih kreatifitas peserta didik dalam membuat batik.

e. gedung orientasi mobilitas

---

2019 <sup>91</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember

2019 <sup>92</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember



Gedung orientasi mobilitas difungsikan untuk melatih sistem motorik anak dan olahraga peserta didik. Anak tunanetra menggunakan gedung tersebut untuk melatih sistem motoriknya seperti berjalan, merambat dan berlatih menggunakan tongkat untuk mengenali lingkungan sekitar.

f. Gedung acara graha

Gedung acara graha digunakan sebagai tempat acara-acara penting, misalnya digunakan untuk peringatan hari besar, pertemuan dengan wali murid, dll.

h. Mushola

Digunakan sebagai sarana untuk kegiatan praktek shalat, kajian keislaman dan shalat jamaah.

i. Asrama guru

Asrama guru yang ada di SLB Negeri 1 Pemalang bukan untuk tempat singgah guru SLB Negeri 1 Pemalang. Akan tetapi asrama guru tersebut disewakan untuk acara Diklat guru.<sup>93</sup>

j. Ruang kepala sekolah

Fungsi ruang kepala sekolah adalah sebagai tempat kepala sekolah beristirahat, mengerjakan suatu tugas tentang sekolah atau menyimpan arsip-arsip penting sekolah.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan ibu Susi Nila Sandi selaku Tata Usaha SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 7 Desember 2019.

<sup>94</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019

k. Ruang tata usaha

Berfungsi sebagai tempat manajemen administrasi kerja.<sup>95</sup>

l. Ruang guru

Ruang guru difungsikan sebagai tempat menyimpan dokumen-dokumen penting tentang anak didik mereka, difungsikan sebagai tempat peristirahatan guru-guru dan staff sekolah lainnya setelah melakukan pembelajaran, tempat berkumpulnya para guru ketika akan melakukan meeting.<sup>96</sup>

m. Asrama siswa

SLB Negeri 1 Pematang Jaya menyediakan asrama untuk anak SLB Negeri 1 Pematang Jaya yang memerlukan tempat tinggal karena tempat tinggalnya yang terlalu jauh, bahkan luar kota, atau karena tidak ada orang yang mengantar dan menjemput, sedangkan mereka memerlukan terapi secara teratur.<sup>97</sup>

n. Rumah dinas

Rumah dinas difungsikan untuk guru-guru PNS yang tempat tinggalnya jauh, mereka boleh menempati rumah dinas

---

<sup>95</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pematang Jaya pada tanggal 6 Desember 2019

<sup>96</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pematang Jaya pada tanggal 6 Desember 2019

<sup>97</sup> Wawancara dengan ibu Susi Nila Sandi selaku Tata Usaha SLB Negeri 1 Pematang Jaya pada tanggal 7 Desember 2019.

tersebut tujuannya untuk memudahkan tugas mengajar mereka.<sup>98</sup>

o. Gedung percetakan braille

Difungsikan untuk mencetak buku-buku pelajaran braille khusus anak-anak tunanetra.<sup>99</sup>

p. Ruang keterampilan (tata boga, membatik, kecantikan, musik, pijat, salon, menjahita.

Difungsikan sebagai tempat untuk mengasah bakat yang dimiliki peserta didik.<sup>100</sup>

q. Kantin sekolah

Sarana memenuhi kebutuhan peserta didik, guru, dan karyawan sekolah.<sup>101</sup>

r. UKS

Digunakan untuk pemeriksaan kesehatan umum kepada para murid dan warga sekolah lainnya (tanpa perlu menunggu adanya gejala penyakit). UKS digunakan sebagai tempat pertolongan atau pengobatan sementara untuk melakukan tindakan medis kepada pasien atau korban sebelum bantuan

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan ibu Susi Nila Sandi selaku Tata Usaha SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 7 Desember 2019.

<sup>99</sup> Wawancara dengan ibu Susi Nila Sandi selaku Tata Usaha SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 7 Desember 2019.

<sup>100</sup> Wawancara dengan ibu Susi Nila Sandi selaku Tata Usaha SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 7 Desember 2019.

<sup>101</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019

<sup>20</sup>Wawancara dengan ibu Susi Nila Sandi selaku Tata Usaha SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 7 Desember 2019.

medis dari rumah sakit atau puskesmas tiba. UKS juga sebagai langkah awal untuk mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih.<sup>102</sup>

s. Lapangan olahraga.

Digunakan untuk olahraga, seperti sepak bola, voli, basket, dll.<sup>103</sup>

t. Taman bermain

Digunakan untuk melatih sistem motorik anak, dan ajang bersosialisasi dengan teman bermain bersama.<sup>104</sup>

u. ruang transit

Ruang transit difungsikan untuk menerima tamu.<sup>105</sup>

v. Kamar mandi yang banyak.

Untuk keperluan buang air besar dan buang air kecil.<sup>106</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan ibu Susi Nila Sandi selaku Tata Usaha SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 7 Desember 2019.

<sup>103</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019

<sup>104</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019

<sup>105</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019

<sup>106</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019

Sarana dan prasarana tersebut masih dalam kondisi yang baik dan masih sering digunakan.

## **B. Deskripsi Umum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang**

SLB Negeri 1 Pemalang adalah sekolah yang berada di kota Pemalang. Sekolah ini bersebelahan dengan SLB Negeri 2 Pemalang, keberadaan kedua sekolah ini dibatasi dengan pagar keliling. SLB Negeri 1 Pemalang memiliki jenjang pendidikan mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB yang berada dalam satu lingkungan sekolah. Sekolah ini hampir sama dengan sekolah umum, karena peserta didik yang sekolah di SLB ini mereka mempelajari materi pelajaran yang sama dengan sekolah umum. Adapun pendidikan agama Islam yang diajarkan di SLB ini dimulai sejak mereka menempuh pendidikan di SLB ini dan menjadi pelajar di SLB ini.<sup>107</sup>

Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan meliputi sejarah nabi, shalat, wudhu, tayamum dan akhlak. Materi-materi yang diajarkan tersebut merupakan materi dasar yang dipelajari umat Islam. Materi-materi tersebut ada dalam bentuk buku paket yang biasa dijadikan sumber belajar guru PAI untuk proses pembelajarannya. Sehingga meskipun peserta didik yang sekolah di SLB ini memiliki kekurangan, mereka masih dapat

---

<sup>107</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019.

mempelajari agama dengan baik untuk bekal mereka. Orangtua dari peserta didik pun tidak akan merasa ragu untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini.

Pembagian kelas di SLB Negeri 1 Pemalang berbeda dengan sekolah pada umumnya, SLB Negeri 1 Pemalang membagi 1 ruangan menjadi 2 kelas dan hanya disekat menggunakan kayu yang dicat kuning. Hal ini dilakukan karena sedikitnya jumlah siswa dalam satu kelasnya. Penggabungan ruangan ini dianggap langkah yang efektif dalam memanfaatkan lahan sekolah, namun pembelajaran menjadi tidak efektif karena siswa yang jam kosong dan bermain diluar kelas dapat keluar masuk kelas semaunya mereka, sehingga hal tersebut sangat mengganggu jalannya pembelajaran.<sup>108</sup>

Memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra tentunya berbeda dengan memberikan pembelajaran untuk anak normal umumnya. Pendidik tentunya akan menemukan kendala dalam mengajar pendidikan agama Islam untuk anak tunanetra. Siswa kesulitan dalam menangkap materi yang diajarkan guru sehingga menjadi tugas penting bagi guru dalam menggunakan metode maupun media untuk menyampaikan materi yang nantinya dapat dengan mudah dipahami anak tunanetra. Tidak semua guru bisa mengajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam, pihak sekolah

---

<sup>108</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 12 Desember 2019.

mendatangkan guru khusus berlatar belakang sarjana pendidikan agama dari Kementerian Agama dan paham dengan anak berkebutuhan khusus.<sup>109</sup>

#### 1. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Pemalang

Tujuan diberikannya pendidikan agama Islam pada siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan tentunya siswa memiliki akhlak yang mulia. Harapan dari guru setelah siswa mendapatkan materi pendidikan agama Islam adalah siswa dapat mempraktekkan ibadahnya di sekolah, rumah maupun di masyarakat. Pelajaran agama menjadi sangat penting karena ibadah yang dilakukan dari hasil pembelajaran agama Islam menjadi bekal untuk di akhirat nanti.<sup>110</sup>

#### 2. Keadaan Guru dan Peserta Didik

Guru yang menjadi pengampu Pembelajaran Pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Pemalang adalah bapak Agus Hermawan. Bapak Agus Hermawan ditunjuk untuk mengampu Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi siswa tunanetra dan tunadaksa. Bapak Agus Herwaman memiliki kekurangan dibagian penglihatannya,

---

<sup>109</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019.

<sup>110</sup> Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada tanggal 6 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang

sehingga bapak Agus merupakan pendidik yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan guru-guru lainnya di sekolah ini. Dipilihnya bapak Agus Hermawan karena beliau adalah pendidik yang berlatar belakang dari sarjana pendidikan agama Islam, sehingga beliau dianggap mampu dan memahami agama dengan baik.<sup>111</sup>

Jumlah semua pesetra didik di SLB Negeri 1 Pemalang sebanyak 275 orang. Kemudian jumlah 275 siswa sudah masuk dapodik (Daftar Pokok Kependidikan) dan 60 siswa belum masuk dapodik (daftar pokok kependidikan) rata-rata dari mereka adalah peserta didik baru. Keuntungan peserta didik yang terdaftar di dapodik ketika ada dana bantuan yang masuk ke SLB Negeri 1 Pemalang, hanya mereka yang mendapatkan dana bantuan tersebut, karena dapodik sistemnya online.<sup>112</sup>

Dari jumlah keseluruhan peserta didik di SLB ini yaitu 275, Masing-masing perkelas berisi maksimal adalah 5 siswa. Masing-masing kelas diisi sesuai dengan karakter dari siswanya. Untuk jumlah siswa tunanetra kelas VII di SLB Negeri 1 Pemalang satu kelasnya ada 3 orang, mereka termasuk dalam golongan *low vision*.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019.

<sup>112</sup> Wawancara dengan bapak Slamet Budi Utomo pada tanggal 6 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang

<sup>113</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019.



Hal tersebut sesuai dengan penuturan bapak Agus Hermawan selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SLB Negeri 1 Pemalang menyatakan sebagai berikut:

Bahwa jumlah ideal peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas maksimal 5 orang, karena lebih memudahkan guru dalam memberikan materi pelajaran serta memudahkan guru dalam mengkondisikan peserta didik. Sehingga dengan mudah peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.<sup>114</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kepada bapak Slamet Budi Utomo selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum terkait dengan pernyataan dari bapak Agus, mengapa hanya 5 siswa dalam satu kelasnya, berikut penjelasan dari bapak Slamet:

Untuk SLB sini memang satu kelas terdapat 3-5 orang saja dalam satu kelasnya mbak. Karena dengan sedikitnya jumlah siswa dalam satu kelasnya maka pembelajaran dapat dijangkau dengan rata mbak. Maksudnya gini mbak, jadi guru dapat mengetahui siswa-siswa mana saja yang belum paham dengan materi yang diajarkan guru. mengingat yang diajar adalah anak berkebutuhan khusus dengan jumlah siswa segitu maka dianggap ideal mbak.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada tanggal 12 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang

<sup>115</sup> Wawancara Dengan bapak Slamet Budi Utomo pada tanggal 7 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang.

Untuk nama-nama siswa tunanetra kelas VII yang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat dalam tabel berikut ini.<sup>116</sup>

NO	Nama	Kelas	Golongan
1	Chelsea Nur Shahira	7	<i>Low vision</i>
2	M. Bahtiar Anis	7	<i>Low vision</i>
3	Wiwi Juniati	7	<i>Low vision</i>

Bisa disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Pemalang dalam satu kelas idealnya maksimal adalah 5 orang. Karena hal tersebut mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran secara merata dan mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

### **C. Deskripsi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang**

#### **1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan oleh guru setiap akan melaksanakan

---

<sup>116</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019

proses pembelajaran. Dalam mengembangkan persiapan mengajar, guru terlebih dahulu perlu menguasai unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, kemampuan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. Persiapan mengajar harus jelas yang akan dikuasai peserta didik, apa yang harus dilakukan, dipelajari, dan bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada sebagai pedoman guru dalam membentuk kompetensi peserta didik.

a. Kurikulum

Dari hasil wawancara dengan guru pelajaran PAIBP, guru menyatakan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Dari hasil observasi, diketahui bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan buku pelajaran PAI yang sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAIBP sebagai berikut:

Untuk materi yang digunakan menggunakan buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti dari

kementrian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.<sup>117</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang diampu oleh bapak Agus Hermawan berpacu pada silabus dan RPP yang disediakan oleh pemerintah yang kemudian dimodifikasi sendiri oleh bapak Agus disesuaikan dengan karakter siswa tunanetra dan keadaan kelas. Sedangkan isi dari RPP yang disiapkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang meliputi identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, KI dan KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media alat dan sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian.<sup>118</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Agus sebagai berikut:

Disini saya mengajar menggunakan RPP dan Silabus dari pemerintah yang sudah dipersiapkan, akan tetapi sama saya diubah kembali, saya ketik sendiri lagi dan saya sesuaikan dengan karakter dari anak-anak dan kondisi kelas mbak.<sup>119</sup>

#### b. Silabus

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti bapak Agus Hermawan kelas VII tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019.

<sup>118</sup> Hasil Observasi RPP Kelas VII Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 6 Desember 2019.

<sup>36</sup> Wawancara Dengan bapak Agus Hermawan pada tanggal 7 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.<sup>120</sup> Silabus yang diperoleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang berasal dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Komponen dari silabus yang digunakan guru PAI kelas VII tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang terdiri: dari kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu.<sup>121</sup>

c. PROTA (Program Tahunan)

Prota adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan.<sup>122</sup>

Guru pendidikan agama Islam dan budi Pekerti kelas VII tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang sudah membuat program tahunan yang semestinya dibuat oleh setiap guru mata pelajaran disetiap sekolah baik umum maupun sekolah luar biasa. Komponen dari prota yang dibuat oleh guru

---

<sup>120</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 56.

<sup>121</sup> Hasil Observasi Silabus Kelas VII Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 12 Desember 2019.

<sup>122</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 52.

PAIBP kelas VII tunanetra terdiri dari: semester, kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan dan alokasi waktu.<sup>123</sup>

Dalam program tahunan guru perlu menentapkan alokasi waktu agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Namun terkadang banyak guru yang mengeluh karena materi pelajaran yang seharusnya disampaikan oleh guru kepada siswa tidak sesuai dengan waktu pelajaran yang tersedia. Hal ini sesuai dengan pernyataan banyak Agus ketika diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

Alhamdulillah komponen perencanaan sebelum pembelajaran sudah saya bikinkan mbak termasuk prota. Akan tetapi gini mbak terkadang ketika sedang pembelajaran materi yang saya sampaikan belum selesai tiba-tiba bel berbunyi, mau tidak mau saya harus memberhentikan pelajaran. Padahal materi yang saya sampaikan berkaitan dengan ujian nanti mbak. sehingga terkadang banyak siswa yang protes mbak contoh materi yang ujian ada yang belum disampaikan pak. Kasihannya disitu mbak. apalagi siswa yang saya ajar ini tunanetra, butuh konsentrasi belajar yang ekstra mbak.<sup>124</sup>

d. PROMES (program semester)

---

<sup>123</sup> Hasil Observasi program tahunan Kelas VII Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 12 Desember 2019.

<sup>124</sup> Wawancara Dengan bapak Agus Hermawan pada tanggal 7 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang.

Selain prota, guru PAIBP kelas VII tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang juga membuat promes sebagai penjabaran dari program tahunan.<sup>125</sup>

e. RPP

RPP adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus.<sup>126</sup>

Ada guru yang beranggapan bahwa jika sudah menjadi guru profesional maka tidak memerlukan RPP karena mereka mengetahui apa yang harus dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat bapak Agus sebagai berikut:

Disini saya mengajar menggunakan RPP dan Silabus dari pemerintah yang sudah dipersiapkan, akan tetapi sama saya diubah kembali, saya ketik sendiri lagi dan saya sesuaikan dengan karakter dari anak-anak tunanetra dan kondisi kelas mbak. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran saya tidak keluar dari RPP yang saya buat mbak semuanya sudah persiapan dengan matang. Dengan adanya RPP saya terbantu sekali karena tujuan, materi pelajaran dan karakter dari siswa insyallah semuanya dapat tercapai.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Hasil Observasi program tahunan Kelas VII Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 12 Desember 2019.

<sup>126</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 59.

<sup>127</sup> wawancara dengan bapak Agus Hermawan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SLB Negeri 1 Pemalang, pada tanggal 12 Desember 2019.

Komponen RPP yang dibuat guru PAIBP kelas VII tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang terdiri dari:

- 1) Identitas sekolah, terdiri dari: nama sekolah, nama pelajaran, kelas/semester, materi pelajaran dan alokasi waktu
- 2) Kompetensi Inti  
adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh siswa pada setiap tingkatan kelas atau program
- 3) Kompetensi Dasar  
Adalah kemampuan minimal yang harus dicapai siswa dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.
- 4) Indikator Pencapaian Kompetensi  
Adalah karakteristik ciri-ciri, tanda-tanda perbuatan yang harus dapat dilakukan oleh siswa.
- 5) Tujuan pembelajaran  
Adalah hasil minimal yang harus dikuasai oleh siswa
- 6) Materi Pelajaran
- 7) Metode Pembelajaran  
Adalah pendekatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 8) Media dan Bahan  
Digunakan untuk memperlancar pencapaian serta sebagai sumber bahan yang digunakan selama proses pembelajaran.



9) Penilaian hasil pembelajaran

Evaluasi atau penilaian adalah instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pertama kali dapat diketahui bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan agama Islam Bagi Siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang adalah sebagai berikut:

- a. Pada *Observasi Pertama* yang dilaksanakan pada hari kamis tanggal 12 Desember 2019 pukul 08.30 sampai 09.30. Diperoleh data sesuai dengan observasi penelitian Siswa yang mendapat pembelajaran pendidikan agama pada pagi ini sesuai jadwal adalah kelas VII A (tunanetra). Mereka adalah Chelsea Nur Shahira, M. Bahtiar Anis, Wiwi Juniati. Dari siswa kelas VII yang berjumlah 3 anak hanya ada 2 anak yang masuk dan 1 anak tidak masuk dikarenakan sakit. Suasana pada pagi itu sangat menyenangkan meskipun siswa yang masuk hanya 2 anak. Akan tetapi suasana diluar kelas anak-anak yang bermain sangat mengganggu jalannya proses pembelajaran.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Hasil Observasi kelas VII tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 12 Desember 2019



Tempat duduk yang digunakan untuk pembelajaran dikondisikan siswa berada didepan guru. Posisi guru berada di depan siswa. Belajar mengajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada peserta didik tunanetra kelas VII di SLB Negeri 1 Pemalang seperti pada sekolah umumnya, yaitu pengaturan tempat duduk siswa menggunakan sistem tatap muka langsung dalam satu kelas. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berlangsung selama tiga jam dalam satu kali pertemuan. Satu jam pelajaran di SLB Negeri 1 Pemalang berlangsung selama 35 menit.<sup>129</sup>

Langkah awal yang dilakukan guru untuk memulai pembelajaran yaitu dengan memberikan salam yang dijawab oleh siswa tunanetra. Setelah itu barulah guru menanyakan absen kehadiran siswa. Absen yang digunakan kelas

---

<sup>129</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 12 Desember 2019

tunanetra berbentuk braille yang diketik sendiri oleh bapak Agus. Setelah itu guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin membaca surat-surat pendek. Surat pendek yang biasa dibaca yaitu al-fatikhah dan al-ikhlas. Untuk mengkondisikan siswa selama pembelajaran berlangsung guru selalu memperhatikan siswa satu persatu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mudah yang nantinya ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari pada hari itu.<sup>130</sup>

Materi pembelajaran pada pagi ini adalah iman kepada malaikat Allah dan cara berperilaku mengimani malaikat Allah dengan benar. Pembelajaran dilakukan dikelas VII tunanetra. Pelaksanaan pembelajaran dengan guru memberikan penjelasan kepada siswa tunanetra kemudian menunjukkan dalil naqlinya dan aqlinya. Semua siswa tunanetra mengamati dengan seksama menggunakan pendengarannya. Pelaksanaan pembelajaran tidak berhenti disini saja, guru PAI BP memberikan lembaran kertas yang diketik sendiri oleh guru PAI berukuran 25 tujuannya agar siswa membaca ulang materi yang sudah disampaikan guru. Karena materi tersebut ada pada lembaran kertas tersebut. Materi yang diketik dilembaran tersebut yang diambil dari buku paket pegangan guru PAIBP. Menggunakan font 25

---

<sup>130</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 12 Desember 2019

karena siswa yang diajar adalah tunanetra golongan *low vision*.<sup>131</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Agus Hermawan yang mengatakan sebagai berikut:

Bahwa anak tunanetra terbagi menjadi 2 golongan mereka yaitu buta total dan *low vision*. didalam kelas VII ini mereka rata-rata *low vision* mbak, karena mereka masih melihat cahaya. Sedangkan buta total tidak dapat melihat sama sekali. Saya menggunakan ukuran font 25 karena *low vision* bukan anak normal yang dapat melihat ukuran tulisan rata-rata yaitu 12, mereka dapat melihat tulisan font 25 bahkan terkadang sampai 28 mbak.<sup>132</sup>

Kemudian penelitian menanyakan hal tersebut dengan salah satu peserta didik yang ada dikelas. Apakah kalo melihat tulisan font 12 kurang jelas. Ternyata pertanyaan dari peneliti dijawab oleh siswa tersebut sebafei berikut:

Iya mbak, Saya *low vision*. *low vision* seperti saya memang dapat membaca tulisan ukuran 25 bahkan terkadang kami protes ke pak Agus untuk menambah fontnya yaitu 28. Karena 25 masih kurang jelas.<sup>133</sup>

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa anak *low vision* merupakan anak tunanetra ringan yang masih dapat melihat cahaya dan dapat membaca dengan ukuran font antara 26 sampai 28.

---

<sup>131</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri 1 Pemalang pada tanggal 12 Desember 2019

<sup>132</sup> Wawancara dengan bapak Agus Hermawan pada tanggal 12 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang.

<sup>133</sup> Wawancara dengan siswa *low vision* kelas VII pada tanggal 12 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang

Dari penjelasan materi dan membaca lembaran kertas tersebut maka guru mengajukan pertanyaan untuk siswa yang berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan. Terlihat bahwa peserta didik mengalami kesulitan ketika akan menjawab pertanyaan dari bapak Agus. Mereka harus dibimbing oleh guru ketika akan menjawab pertanyaan. Bapak Agus dengan sabar membimbingnya sampai siswa mampu mengingat materi yang diajarkan guru dan mampu menjawabnya. Kemudian dari jawaban-jawaban yang dilontarkan siswa kemudian guru mempertegasnya sehingga siswa akan lebih paham.

Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah yaitu sebagai pembuka dan pengantar materi untuk memahamkan siswa dengan cara memaparkan materi pelajaran yang akan diajarkan pada hari itu. Kemudian metode tanya jawab digunakan guru sebagai penguat dan untuk mengetahui sejauh mana siswa paham terhadap materi yang disampaikan guru dengan cara guru melemparkan pertanyaan kepada siswa ataupun sebaliknya.<sup>134</sup>

Media yang digunakan yaitu laptop berbicara, reglette, pen dan kertas manila. Untuk laptop berbicara digunakan guru PAI sebagai pembantu guru dalam menyampaikan materi. Bapak Agus Hermawan yang mengalami kekurangan

---

<sup>134</sup> Hasil observasi tentang kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 12 Desember 2019.

dibagikan mata seperti tunanetra sangat terbantu dengan adanya aplikasi laptop berbicara. Sedangkan reglette, pen dan kertas dibagikan kepada peserta didik tanpa dipungut biaya. Reglette dan pen digunakan untuk menulis diatas kertas manila yang nantinya hasil dari tulisannya disebut braille.<sup>135</sup>

Hal tersebut sesuai dengan penuturan bapak Agus Hermawan sebagai berikut:

Alat tulis yang digunakan siswa untuk belajar dikelas seperti reglette, pen dan kertas manila semuanya diberikan secara gratis tanpa dipungut biaya.<sup>136</sup>

Kemudian penelitian memperkuat pernyataan bapak Agus dengan mewawancarai bapak Slamet Budi Utomo dan bu Susi Nila. Menurut informasi dari bapak Slamet sebagai berikut:

Bahwa untuk siswa yang sekolah di SLB Negeri 1 Pemalang mereka tidak dipungut biaya sedikitpun, bahkan untuk pendaftarannya pun pihak sekolah tidak menarik biaya sedikitpun. Karena SLB sini sudah mendapatkan bantuan. Karena rata-rata yang sekolah disini mereka dari golongan keluarga sederhana yang tempat tinggalnya jauh bahkan ada yang diluar pemalang. Untuk sarana dan prasarana juga saya kira sudah lengkap mbak. Untuk fasilitas dikelas dan fasilitas untuk siswanya pun saya kira cukup lengkap.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Hasil observasi tentang kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 12 Januari 2020.

<sup>136</sup> Wawancara dengan bapak Agus Hermawan pada tanggal 12 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang.

<sup>137</sup> Wawancara dengan bapak Slamet Budi Utomo pada tanggal 12 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang.

Ibu Susi Nila selaku Tata usaha di SLB sini juga berikan pendapatnya sebagai berikut:

Di SLB sini terutama tunanetra ketika melakukan mobilitasnya, mereka dilatih secara serius. Alat-alat untuk melakukan mobilitaspun kami fasilitasi secara gratis tanpa dipungut biaya sedikit pun mbak, tujuannya agar siswa dapat belajar mengembangkan karakternya.<sup>138</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi siswa di SLB Negeri 1 Pemalang hanya bermodalkan tekun belajar dan kegigihan dalam menuntut ilmu. Karena semua fasilitas yang dibutuhkan siswa dalam rangka mengembangkan karakter disediakan sekolah secara gratis tanpa dipungut biaya.

Sebagai penutup dari serangkaian proses pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk menulis butir-butir kesimpulan dari penjelasan yang sudah diterangkan guru, kemudian guru melemparkan pertanyaan sesuai dengan materi yang diterangkan sebelum bel pembelajaran tanda akhir pembelajaran berbunyi tujuannya yaitu agar siswa dapat lebih paham terhadap materi yang sudah dijelaskan. Untuk pertemuan selanjutnya guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang sudah diajarkan untuk dikerjakan siswa di rumah. Dan guru mengakhiri pelajaran

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan ibu Susi Nila pada tanggal 12 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang.

dengan menuntun siswa membaca doa dan mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh siswa.<sup>139</sup>

- b. Pada *Observasi Kedua* yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2020 pukul 08.30 WIB sampai 09.30 WIB. Diperoleh data siswa yang mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan jadwal kelas VII tunanetra yaitu berjumlah 3 anak. Nama-nama anak yang mengikuti pembelajaran diantaranya Chelsea Nur Shahira, M. Bahtiar Anis, Wiwi Juniati. Jadwal pelaksanaan pembelajaran pada pagi ini dikelas VII tunanetra. Tempat pelaksanaanya dimushola sekolah. Pelaksanaan pada pagi ini pada observasi kedua berbeda dengan pelaksanaan diobservasi pertama. Pada observasi kedua keadaan pembelajaran lebih tenang dan sepi karena jauh dari siswa yang bermain diluar mushola. Pada pelaksanaan pembelajaran kali ini guru hanya menyuruh siswanya untuk tenang dan tidak boleh berisik karena pelaksanaan pembelajaran didalam mushola sekolah. Siswa yang mengikuti pembelajaran tidak diharuskan membawa perlengkapan sholat untuk praktek sholat, karena semua perlengkapan sholat sudah disediakan oleh pihak sekolah, seperti: mukenah, sarung dan sajadah. Bahkan untuk al-quran sudah disediakan oleh pihak sekolah baik al-quran braille

---

<sup>139</sup> Hasil observasi tentang kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 12 Desember 2019.



untuk anak tunanetra dan al-quran biasa untuk anak-anak yang tidak memiliki kekurangan dipenglihatan.<sup>140</sup>

Keadaan yang demikian dipertegas dengan pernyataan bapak Agus Hermawan sebagai berikut:

Alhamdulillah untuk kelengkapan sarana dan prasarana yang ada dimushola SLB sini sudah dibilang lengkap ya mbak. Karena memang dari kita pihak sekolah selalu mengevaluasi untuk perbaikan sarpras demi kenyamanan bersama. Bahkan mushola ini ketika ramadhan difungsikan untuk sholat tarawih. Yang sholat ya guru-guru yang tinggal diasrama sini dan peserta didik yang tinggal diasrama sini juga.<sup>141</sup>

Seperti biasanya ketika memulai pembelajaran bapak Agus mengawalinya dengan salam yang kemudian dijawab oleh siswa didalam kelas. Untuk memulai pembelajaran bapak Agus menunjuk satu siswa untuk memimpin membaca doa-doa pendek seperti al-fatikhah, al-ikhlas dan an-naas yang dibimbing langsung oleh bapak Agus meskipun siswa sudah mahir dalam melantunkan doa-doa pendek tersebut. Setelah itu bapak Agus menanyakan absen kehadiran siswa. Absen untuk anak tunanetra berbeda dengan absen disekolah normal. Absen untuk anak tunanetra berbentuk braille yang diketik langsung oleh bapak Agus.<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup> Hasil observasi tentang kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 5 Maret 2020.

<sup>141</sup> Wawancara dengan bapak Agus Hermawan pada tanggal 5 Maret 2020 di SLB Negeri 1 Pemalang

<sup>142</sup> Hasil observasi tentang kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 5 Maret 2020.

Sebelum siswa tunanetra melakukan praktik sholat, seperti biasanya bapak Agus mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan terlebih dahulu, kegiatan ini dinamakan dengan apersepsi. Apersepsi tersebut diikuti siswa dengan penuh antusias. Bapak Agus melempar pertanyaan berkaitan dengan apakah siswa itu melaksanakan sholat lima waktu atau apakah siswa itu sholatnya masih bolong-bolong. Tujuan diberikannya apersepsi tersebut untuk pemanasan siswa dalam belajar.<sup>143</sup>

Pelaksanaan pembelajaran pada pagi ini materinya yaitu bacaan niat sholat dan praktek sholat mulai niat sampai salam. Seperti biasanya bapak guru memberikan penjelasan yang berkaitan dengan materi sholat terlebih dahulu. Semua siswa antusias mendengarkan penjelasan dari bapak Agus. Untuk kelas VII tunanetra anak-anaknya rata-rata masih perlu dibimbing dalam membaca bacaan-bacaan sholat karena mereka masih terbata-bata dan masih belum sempurna bacaannya. Akan tetapi semua anak mampu memparktekan gerakan sholat dari mulai takbirotul ikhrom hingga salam meskipun masih belum sempurna gerakan sholatnya. Untuk mengetahui benar dan sempurnanya gerakan sholat bapak Agus menggunakan metode meraba. Karena bapak Agus mengalami kendala dibagian penglihatannya.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Hasil observasi tentang kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 5 Maret 2020.

<sup>144</sup> Hasil observasi tentang kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 5 Maret 2020

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Agus sebagai berikut:

Untuk mengetahui benar dan sempurnanya dari gerakan sholat anak-anak saya menggunakan teknik meraba mbak. Mohon maaf bukannya saya tidak sopan ya mbak, karena saya juga terkendala di bagian penglihatan mbak.<sup>145</sup>

Media pembelajaran yang digunakan anak tunanetra untuk belajar praktek sholat dan bacaan sholat adalah mp3 dan video dari youtube. Untuk video dari youtube mereka memahaminya lewat suara bukan lewat gambar yang ada di video tersebut. Mereka belajar dari sumber mana saja yang dapat diraba dan didengar.<sup>146</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Agus, sebagai berikut:

Untuk praktek gerakan sholat saya biasa menggunakan video yang saya download dari youtube. Kan disitu sudah ada penjelasannya secara detail mengenai gerakan sholat dan bacaannya. Sehingga meskipun anak-anak tidak bisa melihat tetapi mereka masih bisa mendengarkannya. Terus tekadang anak-anak juga mempelajarinya lewat mp3 juga mbak.<sup>147</sup>

Sedangkan metode yang digunakan pada pembelajaran praktek gerakan sholat adalah student centered learning,

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan bapak Agus Hermawan pada tanggal 5 Maret 2020 di SLB Negeri 1 Pemalang

<sup>146</sup> Hasil observasi tentang kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 5 Maret 2020

<sup>147</sup> Wawancara dengan bapak Agus Hermawan pada tanggal 5 Maret 2020 di SLB Negeri 1 Pemalang

yaitu dengan cara menyuruh siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan observasi dilapangan, bapak Agus menyuruh siswanya untuk maju secara bergantian melafalkan bacaan-bacaan sholat kemudian mempraktekan gerakan sholatnya mulai dari takbirotul ikhrom sampai dengan salam. Pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar, semua siswa merasa senang. Namun dari ketiga jumlah siswa yang mempraktekan sholat, mereka masih susah melafalkan bacaan-bacaan sholat sehingga siswa tunanetra masih perlu dibimbing guru dalam melafalkan bacaan sholat. Untuk gerakan sholat yang dipraktekan siswa tunanetra hampir mendekati benar hanya saja mereka perlu diberikan pengarahan oleh guru tentang bagaimana cara sujud dan rukuk sholat yang benar.<sup>148</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Agus Hermawan sebagai berikut:

Iya benar mbak. Memang mereka masih perlu dibimbing lagi dalam melafalkan bacaan sholatnya. Tadi saja njenengan lihat mbak, mereka melafalkan bacaan rukuk dengan sujud masih terbalik-balik. Kalo gerakannya menurut saja kurang dibenarkan sedikit lagi, mereka kurang sedikit saja untuk sepenuhnya gerakan sholat.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Hasil observasi tentang kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 5 Maret 2020

<sup>149</sup> Wawancara dengan bapak Agus Hermawan pada tanggal 5 Maret 2020 di SLB Negeri 1 Pemalang



Akhirnya pelaksanaan pembelajaran praktek sholat anak tunanetra berjalan dengan baik dan tenang. Hal ini terbukti ketika ada temannya yang mempraktekan sholat maka teman yang lainnya memperhatikan dengan cara mendengarkan bacaan yang dilafalkan bapak Agus ketika membimbing melafalkan bacaan sholat. Sebagai penutup sebelum anak-anak kembali kekelas bapak Agus memberikan sedikit nasihat untuk anak-anak tunanetra agar melaksanakan sholat lima waktu dengan tepat waktu meskipun dalam keadaan sibuk dan sebagai rasa syukur mereka atas nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, meskipun mereka memiliki kekurangan dipenglihatannya. Hal ini tanggapinya dan terkadang melemparkan pertanyaan kepada bapak Agus.<sup>150</sup>

---

<sup>150</sup> Hasil observasi tentang kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 5 Maret 2020

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Agus, sebagai berikut:

Iya memang rasa ingin tahu anak berkebutuhan khusus itu lebih besar, mereka pingin tahu jawaban-jawaban dari penasarannya, justru saya senang mbak karena ada komunikasi baik dipembelajaran antara guru dan siswa.<sup>151</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan bapak Agus kemudian diperkuat lagi dengan pernyataan dari ibu Susi Nila dengan pertanyaan yang sama, beliau mengatakan sebagai berikut:

Dulu ya mbak waktu saya belum menjadi TU saya jaga diperpus mbak. Yang namanya perpustakaan tempat anak-anak membaca dan mencari buku-buku yang menurut mereka menarik. Nah waktu itu ada buku yang sampul bukunya pesawat. Kemudian mereka menanyakan pertanyaan yang menurut orang normal itu tidak mungkin ditanyakan oleh anak berkebutuhan khusus. mereka bertanya gini kenapa pesawat terbang itu tidak jatuh, padahal dia tidak punya sayap. Kenapa kapal tidak tenggelam padahal membawa muatan banyak. Kata mereka batu yang berat saja dilempar ke laut bakal tenggelam ko kapal enggak. Pertanyaan seperti inilah yang membuat saya salut mereka meskipun berkebutuhan khusus tapi tetap mau belajar.<sup>152</sup>

Sehingga dari observasi pertama dan kedua yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa semua

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan bapak Agus Hermawan pada tanggal 5 Maret 2020 di SLB Negeri 1 Pematang

<sup>152</sup> Wawancara dengan ibu Susi Nila pada tanggal 5 Maret 2020 di SLB Negeri 1 Pematang

pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan bapak Agus Hermawan semuanya sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### 3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa pada:

#### a. Observasi Pertama

Pada observasi pertama, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang yang dilakukan guru pendidikan agama Islam pada materi iman kepada malaikat Allah adalah dengan cara guru memerintahkan siswa tunanetra untuk mempersiapkan alat-alat yang dibawa siswa seperti reglette, pen dan kertas manila. Kemudian bapak Agus mendiktekan ulang materi iman kepada malaikat Allah, sembari bapak Agus mendiktekan materi, anak-anak tunanetra mengikuti dengan menuliskannya kembali diatas kertas manila. Bukan hanya dengan menulis, bapak Agus setelah itu melakukan interaksi dengan siswa dengan cara melemparkan pertanyaan sebagai evaluasi untuk guru pendidikan agama Islam sejauh mana siswa paham dengan materi yang sudah disampaikan guru. Tidak ada evaluasi dalam bentuk penugasan hanya saja bapak Agus memerintahkan siswanya untuk lebih banyak membaca lagi dan lebih giat lagi dalam belajar.

#### b. Observasi kedua

Pada observasi kedua, evaluasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi Siswa tunanetra di SLB Negeri 1

Pemalang yang dilakukan oleh guru pembelajaran pendidikan agama Islam adalah hanya dengan memerintahkan siswa tunanetra untuk menghafalkan bacaan sholat dari mulai niat sampai salam beserta mempraktekannya dengan baik. Tidak ada evaluasi dalam bentuk penugasan tetapi hanya guru pembelajaran pendidikan keagamaan meminta siswa untuk membaca dan menghafalkan bacaan niat sholat kembali.

#### **D. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang**

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara di SLB Negeri 1 Pemalang tentu ada beberapa problematika, halangan dan hambatan yang dihadapi didalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

##### **a. Kurang Tenaga Pendidik**

Kurangnya tenaga pendidik merupakan salah satu penghambat dalam proses belajar mengajar di SLB Negeri 1 Pemalang. Hal ini karena sedikitnya jumlah guru PNS di SLB Negeri 1 Pemalang dan banyaknya guru-guru PNS yang pensiun. Sehingga banyak guru-guru PNS aktif di SLB Negeri 1 Pemalang yang mengajar lebih dari 3 mapel dan lebih dari 3 kelas.<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Hasil observasi di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 6 Desember 2019.



Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat dari pihak sekolah yang peneliti wawancarai. Berikut penuturan bapak Slamet Budi:

Disini rata-rata gurunya sudah PNS mbak, tapi banyak juga gurunya yang pensiun mbak. ini aja nanti jam 2 kita ada acara pelepasan guru yang pensiun mbak. jadi guru-guru mungkin nanti pada ke acara ini.<sup>154</sup>

Pernyataan tersebut diperjelas oleh ibu Susi Nila sebagai berikut:

Iya memang benar mba disini lagi kekurangan guru. apalagi SLB sini kan dari berbagai jenjang dan punya banyak kelas tapi tidak ada gurunya. Sehingga terkadang banyak kelas yang kosong mbak.<sup>155</sup>

Dari kedua pendapat tersebut, peneliti memperjelas lagi dengan pendapatnya banyak agus sebagai berikut:

Iya mbak memang disini kekurangan guru. maksudnya kekurangan guru itu gini mbak disini kan njenengan bisa perhatikan sendiri kelihatannya dalam satu ruang guru banyak sekali gurunya, akan tetapi mereka semua adalah guru kontrak yang masa aktifnya 5 tahun. Sedangkan untuk guru PNS nya itu sedikit sudah banyak yang pensiun mbak. Dulu sebelum ada guru kontrak, guru PNS banyak yang melobi kelas mbak, sehingga dengan adanya guru

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan bapak Slamet Budi Utomo pada tanggal 6 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang

<sup>155</sup> Wawancara dengan ibu Susi Nila pada tanggal 6 Desember 2019 di SLB Negeri 1 Pemalang

kontrak kita bisa terbantu. Guru kontrak yang njenengan lihat itu mbak, mereka masih muda-muda mbak.<sup>156</sup>

- b. Belum tersedia buku pegangan khusus untuk proses pembelajaran pendidikan agama Islam anak tunanetra.

Buku pegangan yang digunakan sebagai sumber belajar mengajar oleh guru PAI adalah buku paket yang juga digunakan oleh sekolah umum. Karena buku paket khusus untuk mengajar anak-anak tunanetra belum tersedia. Hal ini menjadi kendala bagi guru PAI dalam mengajarkan materi PAI dikelas tunanetra.<sup>157</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Agus Hermawan, sebagai berikut:

Buku paket yang saya pakai itu buku paket yang juga dipakai sekolah umum mbak. soalnya itu begini mbak kami belum dapat buku paket khusus anak tunanetra yang isinya pakai huruf braille. Jadi saya terkadang minta bantuan petugas yang bagian membraillekan mbak. kan disini ada petugas khusus yang tugasnya membraillekan mbak. alhamdulillah saya terbantu tapi terkadang saya juga ngprint sendiri dari tulisan biasa kebentuk mibi braille setelah itu saya minta printkan ke petugas khusus braille.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan bapak Agus Hermawan pada tanggal 28 Februari 2020 di SLB Negeri 1 Pemalang

<sup>157</sup> Hasil observasi di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 6 Desember 2019.

<sup>158</sup> Wawancara dengan bapak Agus Hermawan pada tanggal 5 maret 2020 di SLB Negeri 1 Pemalang

- c. Lemahnya peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Lemahnya peserta didik dalam memahami materi pendidikan agama Islam menjadi masalah yang dihadapi oleh bapak Agus selaku guru pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Pemalang. Sehingga mengharuskan bapak Agus untuk lebih sabar lagi dalam mengajarkan setiap materi pendidikan agama Islam yang akan diajarkan.<sup>159</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan bapak Agus, sebagai berikut:

Iya mbak, memang saya akui anak-anak ketika saya mengajar mereka mendengarkan dengan baik. Akan tetapi ketika saya mengulang pembelajaran apa yang sudah saya ajarkan hari ini dengan cara saya bertanya respon mereka memang agak lambat, sehingga saya sebagai guru harus lebih sabar lagi membimbing mereka. Mungkin mereka tau jawabannya akan tetapi kesulitan dalam mengungkapkan.<sup>160</sup>

## **E. Cara Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang**

### **1. Cara Mengatasi Problematika tentang kurangnya Tenaga Pendidik**

---

<sup>159</sup> Hasil observasi di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 6 Desember 2019.

<sup>160</sup> Wawancara dengan bapak Agus Hermawan pada tanggal 5 maret 2020 di SLB Negeri 1 Pemalang

Pendidik merupakan subyek penting dalam proses belajar mengajar. Salah satu peran pendidik yaitu mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Kurangnya tenaga pendidik di SLB Negeri 1 Pemalang menjadi salah satu problematika didalam pembelajaran. Problematika tersebut dapat diatasi dengan cara kepala sekolah SLB Negeri 1 Pemalang membuka lowongan pekerjaan bagi lulusan sarjana untuk mendaftarkan diri menjadi guru kontrak di SLB Negeri 1 Pemalang sesuai dengan jurusannya.<sup>161</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu susi sebagai berikut:

Jadi gini mbak, kurangnya tenaga pendidik disekolah ini alhamdulillah sudah dapat teratasi cukup baik. Caranya dari sekolah sini khususnya kepala sekolah membuka lowongan pekerjaan untuk lulusan sarjana sesuai dengan jurusannya. Sistem kerjanya yaitu kontrak 5 tahun mbak kalau masa kontraknya habis bisa diperpanjang dengan mengajukan surat perpanjangan kepada pemerintah pusat mbak. kebanyakan guru kontrak disekolah ini masih muda-muda mbak. pendaftar akan diterima dengan melalui seleksi mbak, yang pastinya diseleksi dari nilai akademiknya.<sup>162</sup>

## 2. Cara Mengatasi Belum Tersedianya Buku Pegangan Khusus Tunanetra Untuk Proses Belajar Mengajar.

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan ibu Susi Nila pada tanggal 5 maret 2020 di SLB Negeri 1 Pemalang

<sup>162</sup> Wawancara dengan ibu Susi Nila pada tanggal 5 maret 2020 di SLB Negeri 1 Pemalang

Buku pegangan khusus merupakan media pembantu dalam proses belajar mengajar. Buku tersebut digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Akan tetapi buku pegangan khusus untuk anak-anak tunanetra belum tersedia secara khusus. Guru PAI BP masih menggunakan buku pegangan yang dipelajari oleh sekolah umum yang kemudian dimodifikasi sendiri oleh guru PAI BP dengan cara meminta bantuan kepada petugas khusus yang bertugas membraillekan untuk membuat buku-buku pelajaran khusus anak tunanetra dari tulisan biasa ketulisan berbentuk braille yang berpedoman pada buku pegangan sekolah umum.

### 3. Cara Mengatasi Lemahnya Peserta Didik dalam Memahami Materi Pembelajaran

Sulitnya siswa dalam memahami pelajaran menuntut guru untuk menemukan solusi, oleh karena itu dalam mengajar guru memberikan penjelasan kepada muridnya secara pelan dan jelas, supaya siswa bisa dengan mudah memahami penjelasan dari guru, kemudian guru menyuruh siswa untuk menulis kembali materi yang di jelaskan oleh guru dengan cara guru mendiktenya dan siswa menulisyanya menggunakan alat reglette. Selain itu guru juga akan membantu mereka dengan mengulang-ulang pelajaran berkali-kali agar siswa bisa memahami. Metode yang

demikian dianggap sesuai untuk mempertajam pemahaman siswa.<sup>163</sup>

## **2. Analisis Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang.**

### **a. Silabus**

Silabus yang digunakan oleh guru PAI pada mata pelajaran PAI di SLB Negeri 1 Pemalang menggunakan silabus dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang kemudian diedit ulang oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti menyesuaikan dengan keadaan kelas dan keadaan siswa tunanetra. Hal ini sudah sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa (SLB). Karena pada dasarnya anak dengan kondisi fisik yang berbeda berhak mendapatkan pembelajaran yang layak, sebagaimana yang tertuang pada UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Dengan begitu meskipun anak dengan kelainan fisik, maka dia berhak

---

<sup>163</sup> Hasil observasi di SLB Negeri 1 Pemalang tanggal 6 Desember 2019.

mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakternya.

Komponen silabus yang digunakan guru PAI kelas VII tunanetra di SLB Negeri 1 Pematang Jaya tersebut yaitu nama sekolah, mata pelajaran, kelas, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran dan alokasi waktu. Sedangkan menurut Wina Sanjaya dalam buku *perencanaan dan desain sistem pembelajaran* mengemukakan komponen silabus secara lebih rinci. Menurutnya silabus adalah rencana pembelajaran atau kelompok mata pelajaran yang didalamnya mencakup identitas sekolah, standart kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, sumber belajar, alokasi waktu dan penilaian.<sup>164</sup>

b. Prota dan Promes

Dalam proses pembelajaran setiap guru harus membuat program tahunan dan program semester tujuannya agar tercapai kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI sudah membuat prota dan promes didalam pembelajarannya. Hal tersebut dikarenakan prota sangat penting. Secara umum program tahunan dapat diartikan sebagai rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi

---

<sup>164</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 55-57.

dan kompetensi dasar).<sup>165</sup> Sehingga dengan dibuatnya prota dan promes maka guru PAI dapat menentukan waktu yang tepat untuk

menyelesaikan materi pelajaran tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP ialah langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan.<sup>166</sup> Penyusunan RPP oleh guru PAI kelas VII tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang dikembangkan berdasarkan silabus dari MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), kemudian guru mengubahnya sedikit menyesuaikan karakter dari siswa dan keadaan kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru PAI tidak keluar dari RPP yang sudah disusun. Guru menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, materi pelajaran dan evaluasi sesuai dengan yang ada di RPP. Komponen RPP yang disiapkan oleh guru PAI kelas VII tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang meliputi identitas sekolah, KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pelajaran, media bahan dan penilaian. Hal ini sudah selaras dengan

---

<sup>165</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 55-57.

<sup>166</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 214.



pendapat Trianto dalam buku *mendesain model pembelajaran inovatif progresif* bahwa isi dari RPP ialah identitas sekolah, SK, KD, Indikator, tujuan pembelajaran, model atau metode pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, penilaian.<sup>167</sup>

## **2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang**

### **a. *Observasi Pertama***

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang sudah berjalan baik. pada observasi pertama pembelajaran berjalan lancar. Pembelajaran dilaksanakan pada hari kamis jam 08.30-0930 WIB. Dalam satu kelas berjumlah 3 (tiga) peserta didik. Dengan posisi tempat duduk siswa menghadap ke meja guru dan meja guru menghadap langsung ke meja siswa. Sehingga guru dapat langsung memantau aktivitas belajar siswa dikelas. Pada tahap pembuka, pendidik memulai pembelajaran dengan salam dan menunjuk siswa untuk memimpin membaca surat-surat pendek seperti al-fatikhah dan al-ikhlas. Kemudian untuk tahap selanjutnya guru mengabsen kehadiran siswa. Adapun untuk proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan

---

<sup>167</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 214.

budi pekerti kelas VII pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Pematang Siabu, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pendidik menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan sebagai pengantar dalam menyampaikan materi. Metode ini sangat tepat untuk anak tunanetra karena anak tunanetra dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan. Sedangkan metode tanya jawab digunakan oleh guru PAI untuk mengetahui kemampuan daya ingat dari siswa dalam memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru. Materi yang disampaikan yaitu iman kepada malaikat Allah dan media yang digunakan yaitu reglette, pen dan kertas manila.

Evaluasi yang digunakan yaitu dengan tes lisan dan tulis. Guru PAI menggunakan tes lisan seperti memberikan pertanyaan kepada peserta didik sesuai dengan materi dan kondisi dari peserta didik. Sedangkan tes tertulis guru PAI memerintahkan peserta didik untuk menulis butir-butir kesimpulan dari penjelasan yang sudah diterangkan guru. Kemudian kegiatan pembelajaran ditutup dengan guru memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah serta guru memberikan nasihat agar siswa lebih tekun lagi dalam belajar untuk menambah pengetahuan PAI diakhiri dengan membaca *hamdalah* bersama-sama lalu diikuti salam. Dengan proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra

kelas VII di SLB Negeri 1 Pemalang tersebut mengakibatkan peserta didik kurang maksimal dalam memperoleh pengetahuan karena dengan metode dan media yang kurang bervariasi serta tidak adanya buku bacaan khusus selain print out yang dibagikan guru kepada siswa tunanetra sehingga membuat peserta didik cepat bosan. Namun dengan adanya nasehat yang diberikan pendidik diakhir pembelajaran tersebut mampu mamacu semangat peserta didik agar lebih tekun dalam mempelajari pelajaran PAI.

Metode pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra kelas VII yang digunakan pendidik di SLB Negeri 1 Pemalang adalah ceramah dan tanya jawab. Metode-metode tersebut memang biasa dilakukan oleh pendidik agama Islam dalam pembelajaran PAI namun seharusnya pendidik tidak hanya menggunakan metode tersebut untuk peserta didik tunanetra karena hal tersebut akan membuat peserta didik cepat bosan. Seperti pada umumnya pembelajaran PAI untuk anak tunanetra selain menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pendidik bisa menggunakan metode yang bervariasi seperti metode diskusi. Metode tersebut dapat diaplikasikan dipembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra yang mengalami gangguan dipenglihatan. Sehingga pembelajaran tidak mudah membosankan. Metode

tersebut dapat digunakan untuk memantau kemajuan pembelajaran oleh masing-masing peserta didik.

Media yang digunakan pendidik dalam materi iman kepada malaikat Allah yaitu reglette, pen dan kertas manila. Seharusnya pendidik lebih bekreasi lagi dalam penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran seperti pemutaran video sangat sesuai dengan materi iman kepada malaikat Allah untuk anak tunanetra. Karena anak tunanetra dalam memahami materi pembelajaran dengan cara meraba dan mendengarkan. Sehingga pemutaran video materi iman kepada malaikat Allah sangat sesuai dengan anak tunanetra, mereka dapat mendengarkan suara dari video dan dapat menggunakan daya imajinasinya untuk memahami materi.

b. *Observasi kedua*

Proses pelaksanaan observasi kedua berjalan lancar. proses pembelajaran pendidikan keagamaan hampir sama dengan yang dilakukan diobservasi pertama. Yang membedakan ialah metode yang digunakan ialah metode demonstrasi dan materi pada observasi kedua adalah materi bacaan dan gerakan sholat. Satu persatu anak akan maju untuk menghafalkan bacaan sholat sekaligus mempraktekkan gerakan sholat. Satu persatu siswa maju secara bergantian. Siswa mengalami kesulitan yaitu pada saat melafalkan bacaan sholat. Sehingga pada saat melafalkan bacaan shalat bapak Agus membimbingnya dengan penuh kesabaran. Penggunaan metode demonstrasi sangat sesuai dengan materi bacaan shalat dan praktek gerakan shalat. Karena siswa dapat

mengetahui gerakan shalat dan bacaan shalat yang benar. Hal ini selaras dengan pendapat Barnawi (2012: 139) dalam jurnal Suharyati dengan judul *Peningkatan kemampuan praktek shalat melalui metode demonstrasi dengan media audio visual pada kelompok B1 RA Masyithoh Melikan Bantul* yang menyatakan metode demonstrasi adalah menekankan pada cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan dan peragaan secara langsung. Kemudian diperjelas oleh pendapat Syaiful Bahri Djamanat (2010: 120) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan memperlihatkan kepada siswa atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.<sup>168</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan keterampilan tertentu yang sedang dipelajari secara langsung yang disertai dengan penjelasan lisan. Pelaksanaan pembelajaran pada observasi kedua yaitu dimushala dianggap sudah sesuai. Karena pembelajaran yang baik yaitu tidak melulu didalam kelas.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang**

---

<sup>168</sup> Suharyati, “Peningkatan Kemampuan Praktek Shalat Melalui Metode Demonstrasi dengan Media Audio Visual pada Kelompok B1 RA Masyithoh Melikan Bantul”, (Vol. 3, No. 2, Tahun 2018), hlm 370.

SLB Negeri 1 Pemalang melewati beberapa evaluasi diantaranya adalah penilaian sikap. Proses evaluasi yang dilakukan di SLB Negeri 1 Pemalang membuahkan hasil yang baik dari pembentukan kepribadian anak didik, sebagai contoh yaitu adanya sikap sopan santun peserta didik kepada guru. Terbukti ketika guru akan memasuki kelas anak-anak tunanetra kelas VII menyambutnya didepan pintu masuk dan bersalaman serta menghantarkan pendidik ke meja mengajarnya.

Penilaian lain yang dilakukan oleh guru agama adalah dengan penilaian per KD. Bentuk penilaian per KD yaitu dengan metode tes tertulis dan lisan. Tes lisan yang dirutin dilakukan setiap selesai menerangkan materi pelajaran akan membantu mereka untuk mengingat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Adapun tes tertulis berupa pilihan ganda hanya dengan 2 atau 3 option saja akan membantu mereka dalam mengerjakan soal tes dari guru. Hal ini sudah selaras dengan Trianto dalam buku *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* bahwa penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) menjadi acuan dalam penilaian dikelas, artinya penilaian tentang kemajuan belajar siswa diperoleh disepanjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode tetapi dilakukan secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran dalam arti kemajuan belajar dinilai dari proses bukan semata-mata hasil.<sup>169</sup>

---

<sup>169</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 253.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Setelah melaksanakan penelitian terkait Pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang, peneliti merasakan beberapa kendala yang ditemui dalam proses penelitian lapangan yang dilakukan:s 1.

##### **Keterbatasan Tempat Penelitian**

Penelitian ini hanya dilakukan di tingkat SMPLB kelas VII di SLB Negeri 1 Pemalang tahun ajaran 2019/2020 dan tidak dilembaga dan tingkat yang lain.

##### **2. Keterbatasan Waktu Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dengan waktu penelitian yang cukup singkat, maka data-data yang diperoleh kurang memiliki akurasi yang tinggi. Kendala ini disebabkan karena setiap responden memiliki jadwal yang berbeda-beda seperti kepala sekolah yang memiliki kesibukan tugasnya, guru pendidikan agama Islam yang memiliki kesibukan mengajarnya dan jarak dari tempat peneliti ke tempat penelitian yang harus bolak-balik apabila kekurangan informasi.

##### **3. Keterbatasan Biaya**

Selain waktu dan tempat pelaksanaan, keterbatasan biaya juga merupakan faktor yang menghambat penelitian. Karena biaya merupakan suatu hal pemegang peranan yang sangat penting dalam suksesnya sebuah penelitian.

##### **4. Keterbatasan Kemampuan Peneliti**

Keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji masalah yang diangkat, yaitu tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Pematang. Penulis menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kemampuan analisis penulis. Untuk itu, penelitian ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Meskipun banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat selesai dengan lancar.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, berikut ini simpulan hasil penelitian dari skripsi yang berjudul: **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang”** yaitu:

1. Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SLB Negeri 1 Pemalang dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan juga evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran di SLB Negeri 1 Pemalang menggunakan kurikulum 2013, dalam penyusunan RPP, Silabus, pemilihan metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SLB Negeri 1 Pemalang guru PAI BP melakukan serangkaian kegiatan metode dalam mendidik siswa tunanetra diantaranya yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi.

Bentuk kegiatan evaluasi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SLB Negeri 1 Pemalang merupakan serangkaian penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan pengetahuan keagamaan siswa, khususnya pada siswa tunanetra. Penilaian tersebut

yaitu dengan tes dan non tes. Tes yang harus diikuti oleh siswa tunanetra diantaranya tes per KD, PTS dan PAS. Selain itu juga ada non tes yaitu penilaian guru terhadap perilaku siswa seperti sopan santun siswa terhadap guru, teman dan penilaian terhadap pemahaman materi siswa.

2. Problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam sistem pembelajaran antara lain:

Terbatasnya jumlah guru yang ada di SLB Negeri 1 pemalang, sekolah tersebut memiliki jumlah gedung yang banyak akan tetapi jumlah pendidik yang ada di SLB Negeri 1 Pemalang masih terbatas, sehingga pendidik dituntut untuk menguasai mata pelajaran yang bukan bidangnya. Tujuannya agar pendidik siap ketika mendapatkan jadwal mengajar dikelas mana saja.

Belum tersedianya buku pegangan khusus mengajar untuk anak tunanetra. Sehingga guru membuat buku-buku mengajar berbentuk braille yang dicetak digedung percetakan braille milik SLB Negeri 1 Pemalang untuk mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Lemahnya siswa dalam memahami materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang menjadikan pendidik melakukan berbagai metode untuk mempertajam pemahaman siswa tunanetra. Metode yang dilakukan guru yaitu dengan cara guru menjelaskan materi secara berulang-ulang setelah itu guru menyuruh siswanya untuk menulis materi yang sudah

dijelaskan dengan cara guru mendikte ulang materi tersebut dan siswa mengikutinya dengan menggunakan alat reglette dan pen dikarton yang sudah dibagi oleh guru.

## **B. SARAN**

Berdasarkan realita yang ditunjukkan pada hasil penelitian, maka selayaknya bisa menjadikan masukan bagi semua pihak untuk kemudian meningkatkan kinerja agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan bersama

1. Bagi kepala sekolah
  - a. Hendaknya sekolah mengupayakan melengkapi fasilitas belajar yang masih kurang seperti Al-Quran braille, LCD dikelas dan media pembelajaran yang lebih beragam agar merangsang siswa untuk belajar
  - b. Hendaknya penataan ruang belajar mengajar lebih perhatikan lagi. Apabila dalam satu ruangan ada 2 kelas posisikan pintu kelas tidak hanya satu karena hal tersebut mengganggu konsentrasi belajar siswa.
  
2. Bagi guru
  - a. diharapkan mampu mengolah kreativitas dalam mengajar, memanfaatkan metode maupun media sebagai penunjang dalam pembelajaran.
  - b. semaksimal mungkin dan lebih telaten untuk menggali minat bakat peserta didik agar kemampuan anak didik lebih terlihat dan bisa dioptimalkan.

3. Bagi orangtua peserta didik

Sebagai orangtua memiliki anak berkebutuhan khusus harus bersabar dan berusaha mendidik anak terlebih masalah ibadah dan perilaku yang baik. Agar kelak mereka menjadi manusia yang berguna dan taat dalam beragama meskipun mereka memiliki kekurangan.

**C. PENUTUP**

Demikian kajian tentang penelitian yang saya laksanakan berkaitan dengan studi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Pematang. Dengan harapan apa yang penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang sudah membantu. Pada kesempatan ini penulis menyadari, bahwa masih banyak kesalahan serta kekurangan yang penulis miliki diantaranya keterbatasan pengetahuan serta keterbatasan kemampuan dalam menganalisis sehingga analisis yang dipaparkan masih terdapat kekurangan. Oleh karenanya dengan rendah hati, kritik, saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis demi kebaikan dimasa yang akan datang. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Daronid Gangsar *dkk.* 2018. *Impact Of Parents Divorce On Childrens Education For Disability Kids*, (Indonesian Journal Of Disability Studies (IJDS): Vol.5(1): pp1-9).
- Aqila Smart, 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat. Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Apriliani Dian. 2015. *Landasan Teori tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Penyandang Tunanetra*, Skripsi, Badung: Universitas Bandung.
- Arikunto Suharsimi. 2012. *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baihaqi MIF *dkk.* 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chotimah Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. 2018. *Paradigma Baru dan Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darwis Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid VI. Jakarta: Lentera Abadi
- Dwi Novitasari, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta didik Tunanetra di SDLB*

*Negeri Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi  
(Semarang:  
Program SI UIN Walisongo Semarang, 2016)

Effendi Muhammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hawi Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Heru. 2012. “*Definisi Karakteristik dan Klasifikasi Tunanetra*.  
Artikel”.

<http://mayasari9595.blokspot.co.id/2015/04/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunanetra.html>, diakses

[http://www.academia.edu/8801400/2.1\\_pengertian\\_Silabus\\_menurut\\_para\\_ahli.html](http://www.academia.edu/8801400/2.1_pengertian_Silabus_menurut_para_ahli.html) diakses pada tanggal 21 November 2019, pukul 14.51 wib.

<http://www.eurekapedidikan.com/2015/10/langkah-pengembangan-tes.html> diakses pada 11 Oktober 2019.

<http://www.google.com/amp/s/mianltimey.wordpress.com> diakses pada tanggal 11 Oktober 2019.

<https://www.silabus.web.id/teori-silabus-dan-rpp.html> diakses pada tanggal 21 November 2019, pukul 15.17 wib.

Isroani Farida. 2019. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. *Jurnal*. (Vol. 7, No. 1. tahun 2019).

Lexy J Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Lutfaidah Anna dkk. 2016. *Pelaksanaan Pembelajaran PPKN Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Study Tentang Pembelajaran PPKN Pada Kelas VIII Tunagrahita SMPLB-C SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.* (Vol. 02, No 04, Tahun 2016).
- Mardiyah dkk. 2013. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajarannya, Al Ta'dib* (Volume 3 No. 1, Juli).
- Milkhatunnikmah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Tunanetra) dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran pada Anak Tunanetra di SLB Wantuwirawan Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi (Salatiga: Program SI IAIN Salatiga, 2016).
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Mizaka Galiza.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran Menuju efektifitas Pembelajaran Diabad Global.* Malang: UIN Maliki Press.
- Nata Abuddin. 2019. *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam.* Depok: Rajawali Pers,
- Ratna Desty Permatasari dan Triyanto. 2016. *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan khusus Di Sekolah Inklusi*, (Email: [try\\_uns@yahoo.com](mailto:try_uns@yahoo.com) Nomor 2).
- Ria Wulandari, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMPLB Negeri Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi, (Semarang: Program SI UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm 5.

- Rochmah Siti Khosiah dkk.2007. *Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunagrahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak Bulus Jakarta Selatan. Jurnal Pendidikan Islam.* (Vol. 2, No. 1).
- Somantri T Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: PT Refika Aditama.
- Sopiah dan Etta Mamang Sangadji. 2010. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian).* Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suharyati. 2018. *Peningkatan Kemampuan Praktek Shalat Melalui Metode Demonstrasi dengan Media Audio Visual pada Kelompok B1 RA Masyithoh Melikan Bantul. Jurnal Pendidikan Madrasah.* (Vol. 3, No. 2, Tahun 2018).
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya.* Jakarta: Sinar Grafika.
- Sy Syaifudin. 2017. *Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin. Jurnal Studi Gender Dan Anak.* (Vol. IV, No. 1, januari-Juni).
- Thompson Jenny. 2012. *Memahami anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: Erlangga.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif.* Jakarta: Kencana



## Lampiran

### **Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SLB Negeri 1 Pemalang bapak Agus Hermawan, tanggal 9 Desember 2019**

- Penulis : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SLB Negeri 1 Pemalang?
- Bapak Agus : Pada umumnya itu sama mbak dengan pembelajaran anak pada umumnya, saya sebelum melakukan pembelajaran selalu menyiapkan materi dan alat-alat yang dibutuhkan untuk mengajar. Kemudian kegiatan mengajar saya sesuaikan dengan RPP maupun Silabus akan tetapi saya perbarui sedikit menyesuaikan dengan kondisi siswa dan kebutuhannya mbak. Saya selalu mengawali pembelajaran dengan berdoa, melafalkan surat-surat pendek seperti Al-Fatihah dan An-nass, kemudian mengabsen kehadiran siswa. Pelaksanaanya pun saya sesuaikan dengan RPP maupun Silabus. Yang penting yaitu saya mengetahui karakter dari peserta didiknya.

Penulis : Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti?

Bapak Agus : Saya menggunakan metode pada umumnya, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode *problem solving*. Hanya saja metode tersebut selalu saya sesuaikan dengan materi pembelajaran

Penulis : Media apa yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti?

Bapak Agus : Saya selalu memanfaatkan media laptop berbicara dalam pembelajaran, kemudian Al-Quran braille juga saya gunakan untuk melatih siswa dalam melafalkan makhrijul huruf, kemudian untuk pembelajaran sejarah perjuangan nabi saya memanfaatkan video yang ada di youtube.

Penulis : Problematika apa saja yang sering dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran dikelas pak?

Bapak Agus : Problematika itu datang dari media pembelajaran yang masih kurang, sehingga saya sebagai guru selalu berusaha menyiasati kekurangan media tersebut. Problem juga datang dari peserta didik yang terkadang lambat dalam memahami materi

sehingga saya harus sabar mengajarnya sampai dia paham caranya dengan pendekatan secara individu.

Penulis : Terimakasih untuk waktu dan penjelasannya pak, Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatu

Bapak Agus : Sama-sama mbak Dini, wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatu.

## Lampiran 2

### **Wawancara Dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 1 pemalang ibu Drs. Flaviana Estu Hartati, tanggal 6 Desember 2019**

Penulis : Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh bu

Ibu Estu : Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh

Penulis : Jadi bu, bagaimana sejarah berdirinya SLB Negeri 1  
Pemalang?

Ibu Estu : Dulu namanya bukan SLB Negeri 1 Pemalang tapi SLB A  
Pembina Tingkat Provinsi Pemalang. Kenapa dinamakan  
SLB A karena dulu siswa yang diterima disekolah ini  
hanya anak tunanetra saja. Kemudian tanggal 18 Februari  
1986 SLB A Pembina Tingkat Provinsi diresmikan oleh  
Mendikbud dikota Jepara oleh Prof. Dr. Fuad Hasan  
bersama-sama dengan peresmian proyek-proyek  
Depdikbud lainnya. Sehingga SLB Pembina Tingkat  
Pemalang berubah nama menjadi SLB Negeri 1 Pemalang,  
sejak saat itulah SLB Negeri 1 Pemalang menerima semua  
siswa berkebutuhan khusus lainnya, mulai anak tunanetra,  
tunadaksa, tunarungu, tunagrahita dan AUTIS.

Penulis : Apakah kurikulum di SLB Negeri 1 Pemalang sama dengan  
kurikulum di sekolah normal lainnya?

Ibu Estu: Iya, kurikulum yang digunakan disini sama dengan kurikulum sekolah normal lainnya, yaitu kurikulum 2013. Hanya saja dari pihak pengajar memodifikasi untuk menyesuaikan karakter dan kebutuhan dari peserta didik.

Penulis : Bagaimana proses penerimaan peserta didik di SLB Negeri 1 Pemalang?

Ibu Estu : SLB Negeri 1 Pemalang menerima berbagai latar belakang dari berbagai macam jenis ketunaan peserta didik. Prosedur awal untuk mendaftarkan diri disekolah ini yaitu dengan membawa dokumen pendukung lainnya yang disebutkan oleh pihak sekolah. Namun, untuk tunagrahita membawa surat kesehatan dari rumah sakit yang nantinya akan assesmen oleh pihak sekolah. Sebelum peserta didik diizinkan untuk masuk ke kelas, peserta didik sebelumnya akan masuk kekelas terapi terlebih dahulu yang didalamnya ada tahap assesmen atau penelaahan, pengungkapan masalah diantaranya dengan pengkajian diagnosis, observasi, dan wawancara. Setelah mendapat izin dari psikolog yang menangani, maka peserta didik boleh masuk kekelas mengikuti pembelajaran yang sudah dikelompokkan sesuai dengan karakter dan kebutuhannya.

Penulis : Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan oleh SLB Negeri 1 Pemalang?

Ibu Estu : Untuk sarana dan prasarana yang disediakan oleh SLB Negeri 1 Pemalang sangat lengkap ya mbak. Siswa yang sekolah disini tidak hanya belajar materi pelajaran saja, akan tetapi mereka diajarai keterampilan juga tujuannya untuk bekal mereka hidup dimasyarakat setelah lulus dari sekolah.

Penulis : Apakah semua tenaga pengajar disini memiliki latar belakang dari pendidikan khusus?

Ibu Estu : Iya, kebanyakan tenaga pengajar disini memiliki latar belakang pendidikan khusus dan mereka paham dengan anak berkebutuhan khusus.

Penulis : Kalau begitu terimakasih bu untuk waktu dan penjelasannya. Asalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Ibu Estu : Sama-sama mbak, wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh.

Lampiran 3. Dokumentasi



Gambar 1.1 SLB Negeri 1 Pemalang



Gambar 1.2 Gerbang SLB Negeri 1 Pemalang



Gambar 1.3 Ibu Kepala Sekolah dan  
Bapak Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum





Gambar 1.4 Situasi Pembelajaran dikelas VIIA (tunanetra) mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti



Gambar 1.5 Bapak Agus Hermawan, guru PAI BP



Gambar 1.6 Salah satu Sarana dan Prasarana di SLB Negeri 1 Pemalang (AULA)



Gambar 1.7 Hasil Kerajinan Tangan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Pemalang (batik)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dini Anggraini  
Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 14 Juni 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat Lengkap : Ds. Bojongbata, Kec. Pemalang, Kab.  
Pemalang  
Handphone : 08817626596  
Email : [Dinianggraini076@gmail.com](mailto:Dinianggraini076@gmail.com)

## PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Pertiwi Pelutan Tahun 2002-2003
2. SD Negeri 2 Pelutan Tahun 2003-2009
3. MTs Negeri (Model) Pemalang Tahun 2009-2012
4. MAN Pemalang Tahun 2012-2015
5. UIN Walisongo Semarang, Tahun 2015-2020  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Program studi PAI. Program Strata I